

**ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM BUKU LEMBAGA HIDUP  
KARYA HAMKA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S. Pd.)

Oleh:

**IO Yanuar**  
**NIM. 1522402011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IO Yanuar  
NIM : 1522402011  
Semester : XIV (Empat Belas)  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Etika Menuntut Ilmu dalam Buku Lembaga Hidup Karya Hamka”** ini secara keseluruhan (*universal*) adalah hasil penelitian atau karya sastra ilmiah sendiri bukan hasil dibuatkan orang lain dan bukan bukan saduran, kecuali sumber-sumber yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 24 Maret 2022  
Saya yang menyatakan,



**IO Yanuar**  
**NIM. 1522402011**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

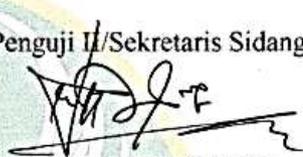
**ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM BUKU LEMBAGA HIDUP KARYA HAMKA**

Yang disusun oleh: IO Yanuar NIM: 1522402011, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 20 bulan April tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

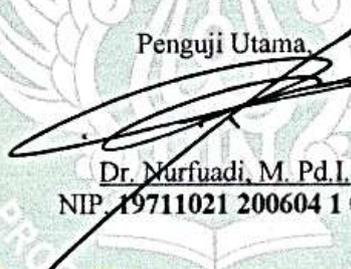
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

  
Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19760610 200312 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Rahman Afandi, M.S.I.  
NIP. 19680803 200501 1 001

Penguji Utama,

  
Dr. Nurfuadi, M. Pd.I.  
NIP. 19711021 200604 1 002

Mengetahui :  
Dekan,

  
  
D. Surwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199803 2 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 Maret 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdra. IO Yanuar

Lampiran : -

Kepada Yth,

Dekan FTIK UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : IO Yanuar

NIM : 1522402011

Semester : XIV, (empat belas)

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Etika Menuntut Ilmu dalam Buku Lemabaga Hidup Karya Hamka

Sesudah diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

*Wassalamu 'alaikum wr. Wb.*

**Pembimbing**



**Dwi Priyanto, S.Ag., M. Pd.**  
**NIP. 19760610 200312 1 004**

# **ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM BUKU LEMBAGA HIDUP KARYA HAMKA**

**IO Yanuar**

**NIM. 1522402011**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

## **ABSTRAK**

Ilmu merupakan cahaya kehidupan yang pastinya amat sangat penting dalam kehidupan umat manusia untuk menuju manusia yang keberabadian. Untuk menuju suatu umat yang beradab pastinya tak terlepas dari suatu etika menuntut ilmu. Supaya umat manusia saling berkepribadian yang baik satu sama lainnya. Demi tercapainya umat yang saling bertoleransi, berinsan kamil, berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Hamka merupakan sosok yang sangat berpengaruh pada masanya banyak buku-buku beliau yang membahas tentang etika menuntut ilmu, tasawuf, falsafah, politik, tafsir dan masih banyak lainnya. Penulis memfokuskan penelitian tentang etika menuntut ilmu dalam buku lembaga hidup karya beliau yang fundamental. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui etika menuntut ilmu dalam buku lembaga hidup karya Hamka

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang didapatkan melalui teknik baca, mendengar dan teknik catat sedangkan teknik analisis data penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Sumber data yang digunakan penulis adalah mengambil dari sumber data primer dari buku lembaga hidup, falsafah hidup dan tasawuf modern karya Hamka, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal, dan tulisan lain yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika menuntut ilmu dalam buku Lembaga hidup karya Hamka terdiri dari Tiga komponen, yaitu: etika sesama pelajar, etika murid kepada guru, etika murid terhadap ilmu.

**Kata kunci :** *Etika menuntut ilmu, buku Lembaga Hidup, Hamka.*

## MOTTO

*“Ilmu itu kekayaan tanpa harta, kemuliaan meski tanpa pendukung, dan kekuasaan meski tanpa pasukan”.*<sup>1</sup>



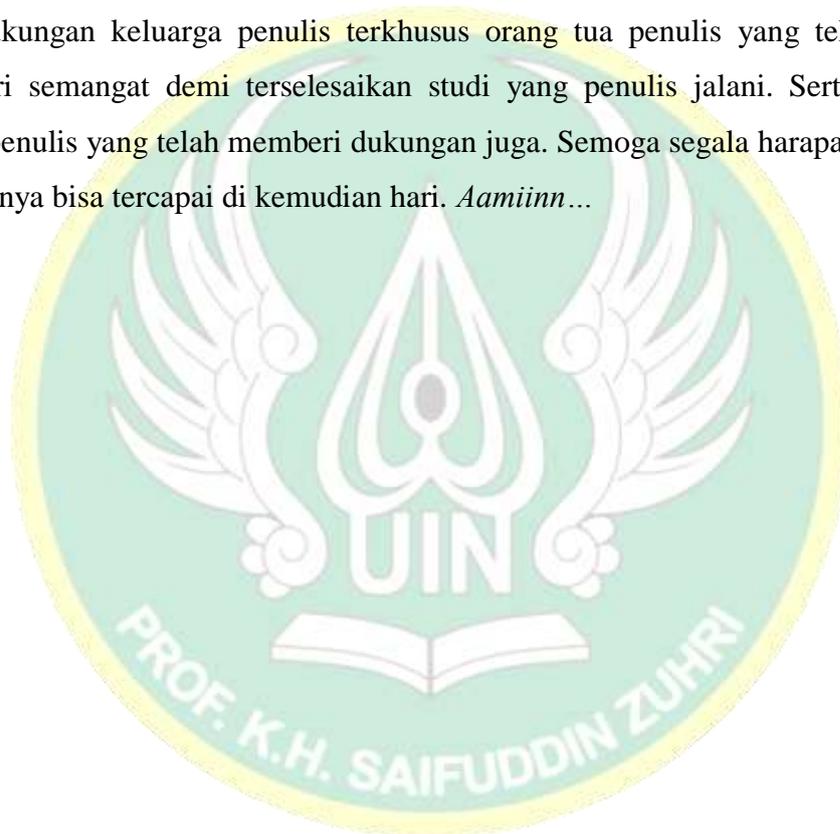
---

<sup>1</sup>Abu Ja'far Ath-Tahawi Rahimahullah dalam al-'ilmu, Fadhlulu wa Syarafuhu, hlm. 225-226.

## PERSEMBAHAN

Segala rasa syukur penulis curahkan Tuhan (Allah) dan sholawat salam penulis aturkan kepada *nabiyyullah* Muhammah SAW semoga kelak mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. *Aamiinn...*

Segala hormat penulis ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam pembuatan karya ilmiah ini yang berbentuk skripsi tanpa beliau karya ini tidak terselesaikan hingga seperti ini. Dan para dukungan keluarga penulis terkhusus orang tua penulis yang telah sabar memberi semangat demi terselesaikan studi yang penulis jalani. Serta teman-teman penulis yang telah memberi dukungan juga. Semoga segala harapan penulis selanjutnya bisa tercapai di kemudian hari. *Aamiinn...*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Urgensi Kurikulum Dalam Mewujudkan Efektifitas Pendidikan Agama Islam” dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan yang baik ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas bantuan dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung terutama kepada yang penulis hormati:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan Bidang Akademik FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai pembimbing.
7. H. Rahman Afandi, M.S.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama

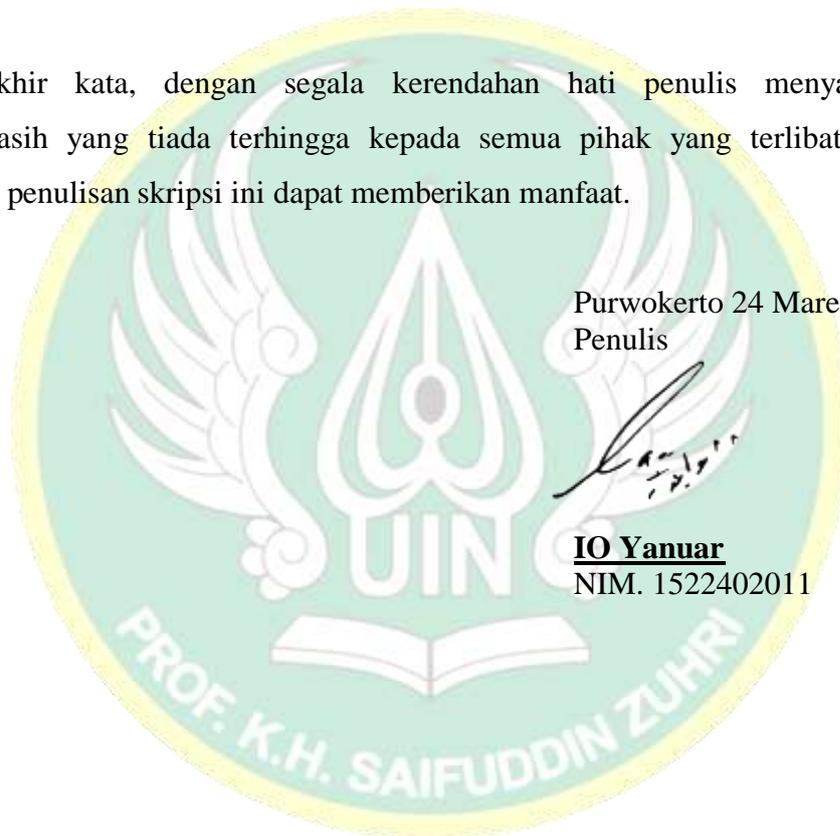
Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

8. Seluruh Bapak/Ibu dosen FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga selama perkuliahan di FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Orang tua dan adik-adik tercinta yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis
10. Semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung sehingga sampai terselesaikannya skripsi ini

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang terlibat, dengan harapan penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Purwokerto 24 Maret 2022  
Penulis

**IO Yanuar**  
NIM. 1522402011



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENFGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latarbelakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	5
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Etika.....	17
B. Konsep Menuntut Ilmu .....	20
C. Konsep Etika Menuntut Ilmu dalam Islam.....	21
1. Ikhlas .....	22
2. Jujur .....	23
3. Cinta ( <i>mahabbah</i> ).....	25
4. Bersungguh-sungguh .....	25
5. Menjauhi kemaksiatan.....	26
6. Tidak malu dan sombong .....	26
D. Buku Lembaga Hidup Karya Hamka .....	28
1. Biografi Hamka .....	28

2. Buku-Buku Karya Hamka .....	29
3. Buku Lembaga Hidup.....	31
<b>BAB III PROFIL BUKU LEMBAGA HIDUP KARYA HAMKA</b>	
A. Profil /Buku Lembaga Hidup.....	34
B. Biografi Lengkap Hamka.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Profil Buku Lembaga Hidup Karya Hamka .....	46
B. Etika Sesama Pelajar .....	50
1. Ikhlas .....	53
2. Jujur .....	54
3. Cinta ( <i>mahabbah</i> ).....	55
4. Bersungguh-sungguh .....	56
5. Menjauhi Kemaksiatan.....	57
6. Tidak Malu dan Sombong .....	58
C. Etika Murid kepada Guru .....	59
D. Etika Murid terhadap Ilmu .....	61
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latarbelakang Masalah**

Dalam bahasa Arab, kata ilmu itu sendiri memiliki arti mengetahui, lawan kata *jahlu* yang artinya tidak tahu atau bodoh. Bahkan Allah SWT menurunkan ayat al-Qur'an yang pertama dengan diawali kata *iqra* atau "bacalah". Ayat tersebut mengindikasikan bahwa membaca, yang dapat diartikan sebagai usaha menuntut ilmu, sangat penting bagi umat islam. Dalam agama islam, menuntut wajib hukumnya. Perintah kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam hadis "*menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim*". (HR. Ibnu Majah dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no.224). hadis tersebut mengindikasikan bahwa menuntut ilmu sangat penting. Sebab, dengan menuntut ilmu, seseorang memiliki pengetahuan tentang akidah, ibadah, dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Apalagi jika ilmu-ilmu tentang persoalan duniawi tersebut dapat memperkuat iman dan menuntun manusia untuk lebih taat kepada Allah SWT.<sup>1</sup> Pada dasarnya semua ilmu entah itu ilmu sains ataupun ilmu akhirat itu menuju ke suatu muara yaitu mengenal ke-Esa-an Allah SWT. Jadi, penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi terkait ilmu. Seringkali penulis melihat fenomena sosial tentang ilmu hanya sebagai alat untuk kepentingan perut sendiri tidak untuk kepentingan khalayak masyarakat banyak. Oleh sebab itu, perlu adanya pencerahan terkait penjelasan tentang menuntut ilmu yang sejati berdasarkan sumber-sumber pengajaran yang membahas tentang perihal tersebut.

Kata ilmu *علم* yang terdiri dari huruf '*ayn, lam dan mim* diartikan sebagai segala sesuatu yang menunjukkan kepada bekas atau yang memiliki keistimewaan. Kata ilmu yang berasal dari bahasa Arab terdiri atas beberapa arti dasar, yakni mengetahui, mengenal memberi tanda dan petunjuk. Ia merupakan bentuk dari *masdar* dari kata '*alima-ya'lamu-'ilman*, yang

---

<sup>1</sup> <http://kumparan.com/berita-hati-ini/hukum-menuntut-ilmu-menurut-pandangan-islam-1u1zeSK4R5Z>, diakses pada 30 november 2020 pukul 10:29.

berantonim dari makna *naqid al-jahl* (tidak tahu).<sup>2</sup> Ilmu itu dituliskan dengan qalam (pena). Sebab itu adalah qalam barang yang amat mulia dalam masyarakat manusia. Qalam sendiri telah diberi kehormatan oleh Allah, dengan ayat yang mula-mula turun itu, “Yang memberi pengetahuan dengan qalam” dan dengan ayat lain, “Demi qalam dan perkara yang mereka lukiskan”. Menuntut ilmu tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Mengenai soal jarak, ada ungkapan yang menjelaskan tuntutan ilmu walau hingga ke negeri Cina. Demikian pula dalam hal waktu, Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu itu dimulai sejak buaian hingga liang lahat (mati). Alangkah pentingnya ilmu itu sampai harus mengeluarkan harta bendanya untuk membiayai semuanya demi tercapai suatu tujuan yaitu menjadi *insan kamil*.

Di dalam *al-Qur'an* selain dari kata Allah, adalah kalimat *'ilm* yang teramat banyak terdapat. Cobalah lihat buktinya di dalam kitab “*Fathur Rahman*” yang dipergunakan orang untuk mencari ayat-ayat *al-Qur'an*. Sebab itu Islam adalah agama yang selalu memuliakan ilmu. Nabi Muhammad SAW datang ke dunia membawa *al-Qur'an* dan menyerukan ilmu, apapun jua macamnya. Ilmu lahir atau ilmu batin, ilmu alam atau ilmu manusia. Tegasnya bukanlah semata ilmu agama saja, tetapi ilmu dunia. Bahkan bisa dikatakan segala ilmu itu ialah agama. Sebab membebaskan manusia dari kejahilan adalah tujuan Islam. Oleh sebab itu, tidaklah heran kalau beberapa abad setelah beliau wafat, dunia Islam telah menjadi negeri yang sekaya-kayanya dengan segala macam ilmu. Filsafat mereka ambil dari bangsa Yunani dan Rum. Hikmah dari Persia. Kedokteran dari Hindustan, seni dari Tiongkok. Dari segenap pengambilan itu dapatlah mereka menciptakan satu filsafat, hikmah, kedokteran, dan seni sendiri yang telah berbentuk Islam, sehingga berlakulah di dalam teori dan di dalam praktek apa yang dikehendaki tentang ilmu oleh *al-Qur'an* itu.<sup>3</sup> Pada abad pertengahan Islam menjadi acuan dari berbagai negara-negara dunia. Dari segi teknologi, bidang keilmuan dan lain

---

<sup>2</sup>Surahman Amin & Ferry Muhammadsyah Siregar, “*Ilmu dan Orang Berilmu dalam al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasi, dan Tafsirnya*”, 2015, vol. 24, hlm 132.

<sup>3</sup>Hamka, *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 45-46.

sebagainya. Karena umat pada saat itu sangat memuliakan sekali kan hal ilmu itu sendiri. Ibnu khaldun terkenal sebagai bapak sosiologi dan pakar ilmu politik, Imam Ghazali terkenal dengan ilmu tasawufnya. Itu semua buah dari ilmu yang mereka pelajari akan pentingnya mencari ilmu sehingga membuahkan hasil sebagai tokoh filosof islam yang mampu merubah pemikiran islam dan sebagai tokoh pembaharu hingga sampai saat ini.

Dalam menuntut ilmu cara yang terbaik ialah pada seorang guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran, tidak lekas bosan lantaran pelajaran itu tidak lekas dimengerti oleh murid. Hendaklah si murid rindu dan cinta pada ilmu, percaya pada keutamaannya dan yakin pada manfaatnya. Hendaklah yang menimbulkan keinginannya menuntut ilmu itu keridhaan Allah SWT. Sebab dengan ilmu yang luas itulah dapat mengenal Allah SWT. Dan membangun budi pekerti. Bukanlah ilmu sekadar untuk mencari makan dan mencari gaji. Jangan menuntut ilmu karena hendak riya. Orang yang riya itu sebenarnya tidaklah besar, tetapi orang terhina.<sup>4</sup> Yang ingin penulis tekankan, manusia hidup tak bisa terlepas dari ilmu. Karena segala sesuatu di alam jagat raya dan seisinya itu ada ilmunya. Di zaman serba cepat, canggih, dan serba praktis ini, seseorang dituntut untuk dapat memanfaatkan hasil dari karya manusia dalam bidang teknologi dengan sebaik-baiknya. Betapa tidak, tanpa harus mepedulikan hal tersebut, seseorang akan tertinggal jauh ke belakang dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan. Oleh sebab itu, penulis mengajak untuk bermuhasabah dan membuka cakrawala ilmu pengetahuan untuk memperluas pemikiran manusia menjadi manusia yang berbudi pekerti yang baik di lingkungan masyarakat maupun bernegara.

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu. *Al-Qur'an* dan *Hadits* Rasulullah SAW. mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang

---

<sup>4</sup>Hamka, *Lembaga Hidup: Ikhtiar Sepenuh Hati Memenuhi Ragam Kewajiban untuk Hidup Sesuai Ketetapan Ilahi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm.283.

tinggi. Dalam perspektif Islam, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Dan berkali-kali pula *al-Qur'an* dan *Hadits* Rasulullah SAW. menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang mukmin yang berilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

Dari sisi pendidikan buku-buku beliau sangat menginspirasi dan tema-tema yang beliau ambil tidak jauh dan tidak terlepas dari *al-Qur'an* dan *Hadits*. misalnya buku lembaga hidup, falsafah hidup, tasawuf modern dan masih banyak lagi karya beliau (Hamka). *Al-Qur'an* sebagai sumber ilmu pengetahuan pada dasarnya tidak pernah mendikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. begitulah yang penulis rangkum dalam buku lembaga hidup karya beliau. mengapa penulis tertarik meneliti buku tersebut?. Di dalam bukunya, kepribadian yang baik dan terpuji merupakan suatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pendidik. Karena pendidik merupakan orang tua peserta didik kedua setelah orang tua yang mengambil alih bagian terpenting dalam membentuk karakter seorang peserta didik/ pencari ilmu. Tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi juga harus bisa diterapkan di lingkungan masyarakat. Ketertarikan penulis mengambil buku tersebut, beliau mampu mendefinisikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca dan kata perumpamaan yang beliau ambil mudah di cerna dan dapat dimenegerti. Sehingga mudah dipraktikkan di kehidupan umat terkhusus muslim.

Dari berbagai uraian di atas yang menjelaskan tentang ilmu, fokus penelitian ini yang nantinya mengacu ke buah pemikiran Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) lebih tepatnya buku beliau yaitu lembaga hidup. Penulis mengambil judul etika menuntut ilmu dalam buku lembaga hidup karya hamka yaitu berikhtiar menuang lembaga hidup kita masing-masing dengan berbagai kewajiban sesuai tuntunan Islam dan tidak membiarkannya menjadi sebatas lembaga. Penulis bisa mengumpakan sebenarnya kita setiap insan

---

<sup>5</sup>Saihu, "*Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim*", al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, vol. 3, hlm. 100.

mempunyai ladang sendiri-sendiri tergantung tuannya mau menanam tanaman seperti apa dan tentunya memilih pupuk yang terbaik sehingga tanamannya subur dan buahnya pun baik.

## **B. Definisi Konseptual**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memperjelas pemahaman pembaca agar tidak salah menafsirkan tentang judul skripsi yang penulis buat, alangkah baiknya terlebih dahulu penulis perlu mendefinisikan beberapa istilah dalam judul sebagai berikut:

### **1. Etika**

Etika dapat dikategorikan ke dalam kelas nomina (kata benda). Arti etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian etika secara singkat adalah ilmu tentang suatu hal yang baik dan buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral.<sup>6</sup>

Pandangan penulis tentang etika adalah buah pikiran tentang hal baik dan buruk. Tentunya kalau kita membahas tentang etika tak terlepas dari buah pikiran baik dan buruk. Karena semua berhubungan dengan akal pasti terdapat suatu penilaian akan hal atau objek yang dituju. Pada hakikatnya etika membahas atau membicarakan sifat manusia sehingga seseorang bisa dikatakan baik, bijak, jahat, susila atau sebagainya. Secara khusus etika ada pada prinsip manusia sebagai subjek sekaligus objek, bagaimana manusia berperilaku atas tujuan untuk dirinya sendiri dan tujuan untuk bersama.

Dalam menuntut ilmu terdapat sesuatu yang amat penting yang perlu diketengahkan, yaitu adab/etika yang mewujudkan menjadi karakter dalam menuntut ilmu. Etika membantu manusia untuk merumuskan dan menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dipertanggungjawabkan, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri

---

<sup>6</sup><https://www.poskata.com/arti/etika>, diakses pada tanggal 1 desember 2020 pukul 10.58 WIB.

maupun orang lain. Etika berlaku bagi manusia yang sedang menjalankan peran di dunia pendidikan atau ilmu pengetahuan. Manusia yang tidak menggunakan etika dalam menjalani kehidupan sehari-harinya berarti tergolong menjadi manusia yang tidak bisa menjadi pelaku sosial, politik, budaya, pendidikan, dan lainnya, yang patut diperhitungkan.<sup>7</sup>

Dalam pandangan penulis sudah jelaslah etika dalam menuntut ilmu sangat berperan penting untuk merubah karakter peserta didik agar lebih baik dalam mengambil ilmu dan menghormati ilmu, entah itu ilmu dunia ataupun ilmu akhirat.

## 2. Menuntut ilmu

Ilmu adalah cahaya kehidupan. Ilmu ibarat cahaya yang menyinari dalam kegelapan yang menunjukkan arah menuju jalan yang ditempuh. Tanpa ilmu seseorang akan tersesat jauh ke dalam jurang kebodohan. Dengan ilmu pengetahuan jarak yang jauh terasa dekat, waktu yang lama terasa singkat, pekerjaan yang berat menjadi ringan. Dengan ilmu manusia memperoleh segala yang ia cita-citakan. Ilmu adalah sumber kehidupan.<sup>8</sup>

Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu syar'i dan ilmu non syar'i. Dalam bahasa kita setara dengan ilmu agama dan ilmu umum. Pembagian ini bukan bermaksud untuk mendikotomi ilmu agama dan ilmu umum, namun hanya untuk memudahkan dalam menjelaskan status hukum mempelajarinya. Selanjutnya, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa hukum mempelajari ilmu agama adalah fardu 'ain, wajib bagi setiap individu muslim. Sedangkan hukum mempelajari ilmu umum adalah fardu kifayah, wajib sebagian kaum muslimin. Jika sudah ada sebagian dari kaum muslimin yang mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban bagi sebagian yang lain.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim", al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, vol. 3, hlm. 101.

<sup>8</sup>Yusuf Hasan, "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti/ Kementerian Pendidikan Kebudayaan", (Jakarta: Kementerian pendidikan Agama Islam, 2014), cet. 1, hlm. 166.

<sup>9</sup>Fahri Hidayat, *Islamic Building Konstruksi Dasar dalam Bangunan Studi Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA SENJA, 2018), cet. 1, hlm. 107.

Oleh sebab itu, penulis mengesimpulkan bahwa pendidikan Islam harus mampu benar-benar melakukan proses islamisasi ilmu yang datang dari luar islam, khususnya bangsa Barat, sehingga peradaban islam bisa memanfaatkan ilmu-ilmu yang datang dari bangsa Barat tersebut untuk peradaban islam yang lebih maju tentunya.

### 3. Buku Lembaga Hidup

Lembaga artinya tuangan, yang berbentuk menurut barang-barang yang dicita-cita akan tercipta setelah bahan-bahan yang dituangkan ke dalamnya. Menurut hadis Nabi SAW. Yang shahih, diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Nabi pernah mengatakan, bahwa tatkala masa dahulu, jatuhlah zat air kejadian kita, bercampur dari *sulbi* ayah dengan *taraib* bunda. Empat puluh hari pertama bernama *nutfah*, artinya air segumpal. Empat puluh hari sesudahnya *'alaqah*, artinya daging segumpal.<sup>10</sup>

Setelah cukup bilangan 120 hari, datanglah malaikat menghembuskan nyawa dan disuruh mengantarkan empat kalimat, yaitu kitab (tulisan) tentang rezekinya, ajalnya, amal usahanya, dan juga untung celaka dan sebagainya. Bilamana telah cukup bilangan sembilan bulan sepuluh hari lahirlah anak itu ke dunia. Telah cukup sejak dalam rahim bunda garis tulisan hidup yang akan dilalui. Rezeki yang tersedia. Ajal telah tertentu. Amal usaha telah terbentang. Celaka atau bahagia telah mesti bertemu, naik atau turun telah ada di hadapan pintu hidup.<sup>11</sup>

Kadar rizki, amal, dan ajal, disertai untung baik dan buruk, yang di mulai malaikat yang menuliskannya untuk masing-masing kita sejak ibu mengandung, telah dimulai sejak air ayah dan air ibu diguligakan menjadi satu. Ke mana akan pergi, ke surga atau neraka telah dapat ditilik sejak masa itu. Sebab itu, supaya seorang anak mendapat guliga yang murni, hendaklah perkawinan itu diciptakan diantara dua bibit yang baik. Laki-

<sup>10</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, Imbr. v

<sup>11</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, Imbr. v

laki dan istri yang mempunyai pendidikan baik, budi pekerti, dan iman yang teguh.<sup>12</sup>

Gambaran penulis tentang lembaga hidup merupakan sebuah awal dari proses perjalanan hidup manusia. Karena manusia bersifat humanis pasti butuh bantuan manusia lain. Tidak bisa manusia berdiri sendiri. John Locke mengemukakan bahwa manusia itu ibarat kertas kosong, tanpa aturan untuk memproses suatu data yang terdapat dipikiran anak balita. Mau dibawa kemana nanti anaknya, semua tergantung dari orang tua yang mau mendidik seperti apa dan pola pendidikan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter manusia kelak. Oleh karenanya, pendidikan keluarga sangat penting dalam proses pendewasaan anak. Dari mulai tahap balita menuju ke anak-anak, anak-anak menuju remaja, dan remaja menuju dewasa. Tentunya proses itu akan tidak berjalan secara mulus. Karena lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan pola pikir dan pemikirannya. Lahir di lingkungan keluarga yang *broken home* nanti kelak akan berdampak ke hal psikis anak begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan usia dini sangat mempengaruhi proses perkembangan anak untuk menjadi buah seperti apa nantinya itu semua tergantung pola asuh orang tua.

#### 4. Hamka

Nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatra Barat) pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H). Ayahnya ulama terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul, pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.

Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji *al-Qur'an* dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923, dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "*Diniyah School*" dan "*Sumatra Thawalib*" di Padang Panjang

---

<sup>12</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, Imbr. v

dan di Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.

Di tahun 1924 ia berangkat ke Yogya, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia dapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto, dan iparnya sendiri AR. St. Mansur yang pada waktu itu ada di Pekalongan.

Di tahun 1935 dia pulang ke Padang Panjang. Waktu itulah mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarangnya berjudul "*Khathibul Ummah*". Di awal tahun 1927 dia berangkat atas kemauannya sendiri ke Mekkah, sambil menjadi koresponden harian "*Pelita Andalas*" Medan. Pulang dari sana dia menulis di majalah "*Seruan Islam*" di Tanjung Pura (Langkat), dan membantu "*Bintang Islam*" dan "*Suara Muhammadiyah*" Yogyakarta.

Pada tahun 1928 keluarlah buku roamnya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul "*Si Sabariyah*". Waktu itu pula dia memimpin majalah "*Kemauan Zaman*" yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya, "*Agama dan Permpuan*", "*Pembela Islam*", "*Adat Minangkabau dan Agama Islam*" (buku ini disita polisi), "*Kepentingan Tabaligh*", "*Ayat-ayat Mi'raj*", dan lain-lain.

Pada tahun 1930 mulailah dia mengarang dalam surat kabar "*Pembela Islam*" Bandung, dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan, dan lain-lain. Ketika dia pindah mengajar ke Makassar diterbitkannya majalah "*al-Mahdi*".

Setelah dia kembali ke Sumatra Barat tahun 1935, setahun kemudian pergilah dia ke Medan, lalu mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyhuran sebelum perang, yaitu "*Pedoman Masyarakat*". Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setaun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara Jepang masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam bidang agama,

filsafat, tasawuf dan roman. Ada yang ditulis di *“Pedoman Masyarakat”* dan ada pula yang ditulis terlepas. Dan waktu itulah keluar roamnya *“Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”*, *“Dibawah Lindungan Ka’bah”*, *“Merantau di Deli”*, *“Terusir”*, *“Keadilan Ilahi”*, dan lain-lain. Dalam hal agama dan filsafat terbit buku *“Tasawuf Modern”*, *“Falsafah Hidup”*, *“Lembaga Hidup”*, *“Lembaga Budi”*, *“Pedoman Mubaligh”*, dan lain-lain. Di zaman Jepang dicobanya menerbitkan *“Semangat Islam”* dan *“Sejarah Islam di Sumatra”*.

Setelah pecah Revolusi, dia pindah ke Sumatra Barat. Dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan, *“Revolusi Pikiran”*, *“Revolusi Agama”*, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, *“Negara Islam”*, *“Sesudah Naskah Renville”*, *“Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman”*, *“Dan Lembah Cita-cita”*, *“Merdeka”*, dan *“Menunggu Beduk Berbunyi”*.

Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta keluar buku-bukunya *“Ayahku”*, *“Kenang-Kenangan Hidup”*, *“Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad”*, *“Urut Tunggang Pancasila”*.

Riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam *“Di tepi Sungai Nyl”*, *“Di Tepi Sungai Dajlah”*, *“Mandi Cahaya di Tanah Suci”*, *“Empat Bulan di Amerika”* dan lain-lain.

Sekian lama kian jelaslah coraknya sebagai pengarang, pujangga, dan filosof Islam, diakui oleh lawan dan kawannya. Dengan keahliannya itu, pada tahun 1952 Hamka diangkat oleh pemeritahan jadi anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan dari Kementerian PP dan K menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar dan menjadi penasihat pada Kementerian Agama.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Hamka, *Tasawuf Modern Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana etika menuntut ilmu dalam buku lembaga hidup karya HAMKA?”.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai etika menuntut ilmu dalam buku lembaga hidup karya Hamka. Mulai dari pengertian etika, gambaran tentang menuntut ilmu, pola pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah (HAMKA).

#### 2. Kegunaan penelitian

##### a. Kegunaan teoritik

- 1) Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan yang dapat menunjang pendidikan, khususnya nilai-nilai etika menuntut ilmu sehingga menjadi *insan kamil*.
- 2) Sebagai suatu bahan wacana mengenai kepribadian yang baik
- 3) Sebagai referensi bagi mereka yang akan atau sedang melakukan penelitian dengan topik yang sama.

##### b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan wawasan dan informasi bagi penulis, pembaca ataupun peneliti selanjutnya mengenai etika menuntut ilmu
- 2) menambah pengetahuan dan wawasan pada pembaca/ pencari ilmu mengenai etika menuntut ilmu
- 3) Sebagai pertimbangan dalam penyelenggaraan bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang pendidikan baik secara formal, informal, maupun non-formal.

### E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti lebih dahulu mempelajari skripsi dan jurnal yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan referensi. Adapun skripsi

dan jurnal yang peneliti gunakan sebagai bahan penelitian terkait ialah sebagai berikut:

Pertama, skripsi *Konsep Menuntut Ilmu menurut Ustadz Adi Hidayat* karya Tansah Pinayungan Syafa'at. Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan memfokuskan diri untuk mengumpulkan, menganalisis, menyajikan serta menyimpulkan informasi berkaitan dengan pemikiran tokoh. Sumber penelitian ini ada dua macam yakni sumber primer yang berasal dari buku karangan Ustadz Adi Hidayat mengenai bekal menuntut ilmu berjudul *al-Majmu'*. Kemudian sumber sekundernya merupakan hasil video rekaman Ustadz Adi Hidayat menjelaskan mengenai isi dai buku yang berjudul *al-Majmu'* dan buku-buku lain yang sesuai dengan isi dari penelitian ini.

Hasil penelitian ini adalah bahwa Ustadz Adi Hidayat mengelompokkan hadits-hadits Nabi yang beliau kumpulkan menjadi lima bagian penting dalam proses menuntut ilmu. Yakni yang pertama adalah keutamaan menuntut ilmu, kedua cara menuntut ilmu, ketiga menjaga ilmu, keempat adab menuntut ilmu, dan yang terakhir adalah ruang prioritas menuntut ilmu. Dan kelima bagian tersebut adalah bagian penting yang baru harus diperhatikan oleh penuntut ilmu dalam melaksanakan proses belajar menimba ilmu.<sup>14</sup>

Kedua, skripsi *Konsep Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya al-Abaa' Lil Abna* yang membahas tentang pemikiran Syekh Muhammad Syakir mengenai etika menuntut ilmu yang beliau tuliskan dalam kitabnya yang berjudul *Washaya al-Abaa' Lil Abna*. Lewat kitabnya tersebut Syekh Muhammad Syakir memberi gambaran tentang nasehat pendidik kepada peserta didik, wasiat bertakwa kepada Allah SWT, hak dan kewajiban terhadap Allah, rasulnya dan orang tua, etika menuntut ilmu, akhlak yang baik dan buruk serta tasawuf. Sehingga penelitian tersebut

---

<sup>14</sup>Tansah Pinayungan Syafa'at, *Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustadz Adi Hidayat*, skripsi, prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2015.

lebih difokuskan kepada etika seseorang penuntut ilmu dalam proses menuntut ilmu sehingga melahirkan pemahaman yang baik.<sup>15</sup>

Ketiga, jurnal *Etika Menuntut Ilmu Kitab Ta'lim Muta'lim*, karya Saihu. Jurnal ini membahas tentang etika menuntut ilmu menurut kitab *Ta'lim Muta'lim* karya Syekh Zarnuzi, jurnal ini memfokuskan kajiannya tentang pada deskripsi-deskripsi serta langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik dalam menuntut ilmu. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kitab *Ta'lim Muta'lim* karya dari Syekh Zarnuzi dan beberapa sumber sekunder berupa referensi-referensi pendukung dan pembanding yang sesuai dengan jurnal ini. Jurnal ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha untuk menjelaskan suatu *variable*, gejala atau keadaan, dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Hasil dari jurnal ini bahwa etika menuntut ilmu peserta didik dalam kitab *Ta'lim Muta'lim* adalah 1) memiliki niat yang sungguh dalam belajar; 2) cerdas dalam memilih guru, teman, dan memiliki ketabahan dalam belajar; 3) menghormati ilmu dan ulama; 4) memiliki kesungguhan, kontinuitas dan memiliki niat yang kuat; 5) tertib; 6) tawakal; 7) pintar memanfaatkan waktu belajar; 8) kasih sayang sesama pada penuntut ilmu 9) dapat mengambil dari setiap yang dipelajari; 10) *wara'* dengan menjaga diri dari yang *syubhat* dan haram dalam masa belajar. Dari konsepsi menuntut ilmu ini, akan melahirkan sebuah model pendidikan yang lebih mengedepankan moral tidak hanya terorientasi pada pengetahuan dan keterampilan.<sup>16</sup>

Dari skripsi dan jurnal yang terpapar di atas, sama membahas terkait judul atau *variable* menuntut ilmu. Dari pandangan agama menuntut ilmu merupakan suatu hal yang wajib apa lagi kita sebagai kaum muslimin. Dari dua skripsi di atas tentang konsep menuntut ilmu dari tokoh Islam yang berbeda. Skripsi pertama mengambil dari tokoh ustadz Adi Hidayat dan

---

<sup>15</sup>Sayidatut Tasliyah, *Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abna*, Salatiga: IAIN salatiga, 2017.

<sup>16</sup>Saihu, "*Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'lim*", Jakarta: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya, 2020, vol. 3.

skripsi kedua mengambil dari tokoh Syekh Muhammad Syakir. Dan penelitian yang ketiga penulis mengambil dari jurnal yaitu jurnal etika menuntut ilmu kitab *Ta'lim-Muta'lim*. jurnal ini lebih memfokuskan kajiannya tentang pada deskripsi-deskripsi serta langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik dalam menuntut ilmu. Jadi, penulis akan meneliti bagaimana etika menuntut ilmu menurut tokoh Hamka dalam bukunya yang berjudul lembaga hidup. Sebagaimana kita tahu tokoh besar ini mampu merubah pola pikir umat Islam pada masanya. Oleh karenanya, penulis ingin mengkaji dan menganalisa hasil dari pemikirannya. Bagaimana menjadi insan yang kamil dan berbudi pekerti luhur sesuai tuntunan agama yang bersumber dari Qur'an dan As-Sunnah. Untuk lebih menghormati ilmu. Dalam pandangan penulis sudah jelaslah etika dalam menuntut ilmu sangat berperan penting untuk merubah karakter peserta didik agar lebih baik dalam mengambil ilmu dan menghormati ilmu, entah itu ilmu dunia ataupun ilmu akhirat.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Studi kepustakaan juga bisa mempelajari buku referensi serta hasil sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>17</sup>

### **2. Sumber data**

Menurut sumber data/ informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian, maka penelitian yang penulis ambil berupa penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang data dan

---

<sup>17</sup> Faidaturrohmah, "Pendidikan Karakter di SD Plus Masyitoh Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 2014/2015", skripsi, prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2016.

informasinya diperoleh oleh sumber pustaka (bacaan) baik berupa buku-buku, hasil, dan bahan bacaan lainnya. Penelitian dalam rangka menemukan konsep sistem suatu kajian atau objek yang sedang penulis teliti. Maka peneliti dapat melakukan kajian melalui penelitiannya dengan mencari fakta/ data dari bahan referensi (bacaan).<sup>18</sup> Penulis mengambil sumber data primer dari buku Lembaga Hidup karya Hamka, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan tulisan lain yang relevan.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utamanya dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>19</sup> Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan data berupa dokumentasi, yang didapatkan melalui teknik baca, mendengar dan teknik catat serta sumber referensi lain yang peneliti dapatkan. Data yang terkumpul ini mengenai etika menuntut ilmu secara umum.

### 4. Teknik analisis data

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menganalisis dokumentasi berupa buku-buku, jurna, maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian yang penulis teliti.

---

<sup>18</sup>Leny Nofianti dan Qomariyah, "*Metode Penelitian Survey*", Pekanbaru, 2017.

<sup>19</sup>Tansah Pinayungan Syafaat, "*Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustadz Adi Hidayat*", skripsi, prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui, memperjelas dan mempermudah dalam penelitian ini, maka dari itu, penulis menyusun sebuah sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang menjadi lima bab, adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya meliputi latarbelakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang landasan teori untuk sub bab pertama berisi tentang uraian etika menuntut ilmu dalam buku lembaga hidup karya hamka yang menjadi landasan dalam mengungkap relevansinya dengan pemikiran hamka. Bab ini diantaranya berisi tentang definisi menuntut ilmu, keutamaan menuntut ilmu, cara menuntut ilmu, dan adab menuntut ilmu.

Bab ketiga, berisi tentang profil puku Lembaga Hidup dan biografi HAMKA yang didalamnya memuat biografi singkat hamka, dalil-dalil yang digunakan sebagai dasar dakwah, karya-karyanya.

Bab keempat, berisi tentang analisis etika menuntut ilmu menurut hamka dalam buku lembaga hidup.

Bab kelima, penutup yang meliputi kesimpulan, saran, kata penutup. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup peneliti.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Etika**

Secara bahasa kata “etika” lahir dari bahasa Yunani *ethos* yang artinya tampak dari suatu kebiasaan. Dalam hal ini yang menjadi perspektif objeknya adalah perbuatan, sikap, atau tindakan manusia. Pengertian etika secara khusus adalah ilmu tentang sikap dan kesusilaan suatu individu dalam lingkungan pergaulannya yang kental akan aturan dan prinsip terkait tingkah laku yang dianggap benar. Sedangkan pengertian etika secara umum adalah aturan, norma, kaidah, ataupun tata cara yang biasa digunakan sebagai pedoman atau asas suatu individu dalam melakukan perbuatan dan tingkah laku. Penerapan norma ini sangat erat kaitannya dengan sifat baik dan buruknya individu di dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Sepanjang kehidupan manusia pasti seorang insan akan berhadapan dengan etika dan moralitas. Bahkan sebagian besar kehidupan kita dapat dinilai secara etik. Etika dan aspek yang terkait di dalamnya seolah menjadi pembicaraan, dimulai dari kehidupan yang kecil/ lingkup kecil seperti di dalam lingkungan keluarga, masyarakat ataupun negara. Banyak permasalahan yang terjadi di kehidupan kita berpangkat dari suatu pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma etika.<sup>2</sup>

Di beberapa sumber literatur, etika dimasukkan ke dalam aksiologi, yaitu dideretkan dengan estetika. Etika merupakan cabang filsafat yang membahas secara kritis dan sistematis masalah-masalah moral. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma, dan adat istiadat manusia. Etika juga merupakan salah satu cabang filsafat tertua. Setidaknya ia telah menjadi pembahasan menarik sejak masa socrates dan para sophis. Di situ dipersoalkan masalah kebaikan, keutamaan, keadilan, dan sebagainya. Etika dalam buku etika dasar yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno diartikan

---

<sup>1</sup> Nandy, “Artikel Pengertian Etika: Macam-Macam Etika dan Manfaat Etika”, <https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-etika/> diakses pada tanggal 1 desember 2021 pukul 22.01 WIB.

<sup>2</sup>Rukiyati dkk., *Etika Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), hlm. 1.

sebagai pemikiran kritis, sistematis, dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.<sup>3</sup>

Berbeda dengan norma, etika tidak menghasilkan suatu kebaikan atau perintah dan larangan, akan tetapi sebuah hasil pemikiran yang kritis dan mendasar. Tujuan etika adalah agar manusia mengetahui dan mampu mempertanggungjawabkan apa saja yang ia lakukan di kehidupan sosial atau lingkungan yang lain<sup>4</sup> Ki Hajar Dewantara mengemukakan tentang pengertian etika bahwasannya etika merupakan ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.<sup>5</sup>

Selanjutnya, Bertens (2007:3) mengatakan pengertian etika mengalami perkembangan sehingga sampai saat ini setidaknya ada tiga arti, yaitu :

1. Etika diartikan sebagai nilai-nilai maupun norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah laku. Misalnya etika Buddha, etika protestan, etika suku indian, etika islam dan sebagainya. Dalam pengertian ini, etika disamakan artinya dengan sistem nilai. Sistem nilai yang menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan agar seseorang atau suatu kelompok masyarakat dapat hidup dengan tenang, bahagia, dan bermartabat.
2. Etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral yang biasanya telah tertulis maupaun disahkan oleh asosiasi profesi. Misalnya kode etik guru, kode etik wartawan, kode etik hakim, kode etik polisi, kode etik kedokteran, kode etik pengacara, kode etik perawat, kode etik apoteker dan bahkan kode etik pesulap. Berbagai profesi pada umumnya mempunyai kode etik sendiri-sendiri.

---

<sup>3</sup> Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan: Madzhab-Madzhab Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), cet. 1, hlm.52.

<sup>4</sup> Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan: Madzhab-Madzhab Filsafat Pendidikan*, cet. 1, hlm. 5.

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2009), hlm. 90.

3. Etika diartikan sebagai ilmu tentang baik dan buruk, ataupun ilmu yang menyelidiki tingkah moral. Disebut juga dengan istilah “filsafat moral”. Dalam pengertian ini, etika lebih bersifat kajian filsafat sebab etika termasuk salah satu cabang filsafat.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat kita ketahui bahwa yang pertama dilihat dari segi objektif terkait pembahasannya, etika berupaya membahas terkait perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Kedua, dilihat dari sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat yang terletak pada pikiran manusia. Sebagai hasil pemikiran oleh karena itu etika tidak bersifat tetap/ mutlak, absolut dan tidak universal/ menyeluruh. Ketiga dilihat dari segi fungsinya etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya.<sup>7</sup>

Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Peranan etika dalam hal ini tampak sebagai wasit atau hakim, dan bukan sebagai pemain. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Keempat dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, banyak contoh perbuatan ataupun perilaku mulia yang sesungguhnya merupakan perbuatan atau perilaku etika, yang di dalamnya seharusnya dilakukan oleh manusia. Walaupun demikian, tidak banyak kalangan orang yang memahami makna sesungguhnya dari perbuatan atau perilaku etika atau perbuatan moral. Misalnya penulis ambil contoh, banyak orang yang mencampuradukkan antara tindakan etik dan sopan santun. Dalam

---

<sup>6</sup>Rukiyati dkk., *Etika Pendidikan*, hlm. 1.

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 91.

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 92

konteks akademis, kita perlu menjernihkan pemahaman agar diperoleh makna yang jelas dan benar tentang etika.

## B. Konsep Menuntut Ilmu

Kerusakan ilmu saat ini sedang menimpa umat islam indonesia. Di lembaga pendidikan umum terjadi *ignorance* (kebodohan) terhadap ilmu agama. Banyak sekali sarjana-sarjana dalam bidang pengetahuan tertentu yang tidak bisa membaca al-Qur'an atau memahami ajaran-ajaran pokok agamanya. Ilmu-ilmu agama adalah ilmu yang wajib (*fardlu 'ain*) oleh setiap muslim. Demikian juga, semakin bertambah ilmu semestinya semakin bertambah pula keimanan seseorang akan Rabbnya. Akan tetapi yang banyak terjadi, semakin pintar seseorang dalam pengetahuan alam, misalnya, tidak semakin menambah keyakinannya akan Rabbnya. Pemisahan nilai-nilai ketuhanan dari setiap ilmu yang dipelajari telah menyebabkan anak didik sekuler dari nilai-nilai agamanya.<sup>9</sup>

Dalam sejarah peradaban islam, ilmu menempati posisi yang sangat penting. Penekanan akan suatu ilmu dalam pandangan islam sangat jelas terlihat dalam al-Qur'an, sunnah Nabi SAW., dan ajaran semua tokoh islam dari dulu sampai sekarang.<sup>10</sup> Entah itu dalam jenjang pendidikan pesantren atau instansi-instansi yang lain. Sesungguhnya akan sangat terarah jika seseorang memahami akan suatu ilmu. Tujuan hidup seseorang akan tercapai dan pastinya hasil dari itu akan memunculkan suatu kebahagiaan yang haqiqi. Kesemuanya itu tak jauh dari suatu proses ataupun perjalanan tentunya.

Fakta seperti ini, menuntut kita untuk mengkaji ulang konsep ilmu dalam islam, bagaimana kedudukannya, konsep finalitas kebenarannya, sumber-sumbernya, klasifikasinya dan hierarkinya. Sehingga diharapkan oleh penulis dapat tergambarkan dengan jelas seperti apa sebenarnya ilmu yang

---

<sup>9</sup>Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2019), hlm. 49.

<sup>10</sup>Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, hlm. 51.

harus dipelajari dan bagaimana mengaplikasikannya. Sebagai suatu acuan umat manusia kedepannya tentunya.

Dalam hierarki yang disusun oleh Ibnu Taimiyyah, urutan ilmu dari yang paling pokok kepada yang *berstatus* pelengkap adalah sebagai berikut:

1. Ilmu aqidah
2. Ilmu syariat yang berkaitan dengan individu, berupa perintah dan larangan (halal dan haram) yang ditujukan ke setiap individu atau umat beragama
3. Menghalalkan, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an
4. Ilmu lainnya yang diperlukan oleh masing-masing individu dan ini sifatnya relatif tergantung pada keperluan tersebut. Jika seseorang menggeluti dunia dakwah, maka ilmu-ilmu agama harus dikuasainya secara mendalam. Jika seseorang berprofesi sebagai pedagang, maka ilmu dagang harus dia kuasai. Jika seseorang berprofesi sebagai nelayan, maka ilmu kelautan dan perikanan harus dia kuasai dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Sudah jelaslah dari segi pandangan penulis setiap profesi, jabatan, ahli bidang yang lain perlu adanya penelusuran atau ruang untuk mencari ilmu-ilmu tersebut. Setiap bidangnya pastinya tak jauh dan tak lepas dari suatu etika. Langkah awal seorang pencari ilmu harus memiliki keuletan yang kuat atau keyakinan untuk mencari sesuatu yang tersembunyi dari setiap hal tentang kehidupan atau yang lain. Dalam sudut pandang penulis tergambar semua itu pasti sudah ada porsinya masing-masing. Semua tergantung manusianya ingin mencari sesuatu yang tersembunyi itu atau tidak untuk mencapai tujuan yang pasti akan sesuatu hal tentunya.

### C. Konsep Etika Menuntut Ilmu dalam Islam

Dalam buku pendidikan Islam, Dr. Zakiah Daradjat dkk., mengemukakan pendidikan agama (Islam) bahwa agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia Pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui,

---

<sup>11</sup>Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, hlm. 68.

dipahami, dan diamankan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.<sup>12</sup>

Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran-ajaran islam. Jadi, pendidikan agama itu harus berdasarkan al-Qur'an dan al-hadits. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 dan pancasila sebagai falsafah negara, maka pendidikan agama merupakan segi pendidikan yang utama yang mendasari segi pendidikan lainnya. Pendidikan agama yang menyangkut tiga segi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan yang lebih utama membiasakan anak taat dan patuh menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.<sup>13</sup>

Penulis rangkum dari beberapa sumber-sumber terkait konsep etika menuntut ilmu dalam islam yaitu dari nash-nash al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW., karya buku tokoh-tokoh pembaruan dalam islam, buku karya Buya Hamka (lembaga hidup, falsafah hidup, dan tasawuf modern), artikel Imam Zamroji (Dosen STID M Natsir Jakarta), dan sumber-sumber yang lain, yaitu:

### 1. Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas tulen, tidak ada bercampur perak berapa persen pun. Lawan ikhlas ialah *isryak*, artinya berserikat atau bercampur dengan yang lain. Antara *isryak* dan ikhlas tidak dapat dipertemukan, sebagaimana tidak pula dipertemukan diantara gerak dan diam. Kalau ikhlas telah bersarang pada hati, *isryak* tak kuasa masuk kecuali bila ikhlas telah terbongkar keluar. Demikian juga sebaliknya, keluar segala perasaan *isryak* terlebih dahulu, baru ada tempat buat ikhlas.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), cet. VI, hlm. 86.

<sup>13</sup>Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2008), hlm. 91.

<sup>14</sup>Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), cet. 1, hlm. 147.

Sikap hidup yang ikhlas membuat batin menjadi kaya dan hidup lebih enteng untuk dijalani. Ikhlas mencerminkan adanya kesadaran atau kemauan untuk mengerjakan segala sesuatu dengan maksimal dan melakukan introspeksi untuk perbaikan betapapun beratnya beban yang harus dipikul. Secara spiritual, ikhlas merupakan sikap dan perilaku manusia dengan kecerdasan transendental tinggi. Bila sikap ikhlas benar terlaksana/ dijalani, maka manusia harus pasrah menerima hasilnya. Pasrah dalam pengertian seperti ini tidak seperti pemahaman sempit yang selama ini dianut mayoritas umat.<sup>15</sup>

Ikhlas itu menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Dari setiap permasalahan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang sulit tercapainya ekspektasi atau rencana hidup yang sudah terencana. Kebanyakan orang depresi karena sulit menerima kenyataan hidup yang keluar dari harapannya. Pada dasarnya, memang sulit untuk menerima segala hal yang sudah kita yakini akan terjadi untuk mencari kebahagiaan tentunya. Tetapi, suatu kebahagiaan itu diciptakan oleh diri sendiri sebagai makhluk humanis.

Nabi SAW. bersabda :

مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ وَيُجَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ وَيَصْرِفَ بِهِ وُجُوهُ النَّاسِ إِلَيْهِ  
أَدْخَلَهُ اللَّهُ جَهَنَّمَ

*“Barangsiapa yang mempelajari ilmu untuk membanggakan diri di hadapan para ulama, memperlakukan diri orang-orang bodoh dan dengan itu wajah orang-orang berpaling kepadanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam. “ (HR. Ibn Majjah dari sahabat Abu Hurairah).<sup>16</sup>*

## 2. Jujur

Jika jujur diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Dalam praktek biasanya dinilai dari ketetapan

<sup>15</sup>Syahmuharnis dan Harry Sidarta, *Transcendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2006), hlm. 122.

<sup>16</sup>Imam Zamroji, ”Artikel Etika Menuntut Ilmu dalam Islam”, <https://insists.id/etika-menuntut-ilmu-dalam-islam-2/>, diakses pada minggu, 5 des 2021 pukul 11.45.

pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran atau kenyataan yang terjadi. Bila dipatokan pada arti baku dan harfiah maka jika seseorang berkata sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui sesuatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik atau lainnya.<sup>17</sup>

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Sifat kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Penanaman sifat kejujuran di sekolah atau di lembaga yang lain harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti.<sup>18</sup>

Dalam Al-Quran, Allah berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mujadilah: 11)*

Oleh sebab itu, penulis tekankan untuk mengedapankan suatu sifat yang bernama kejujuran itu. Karena kejujuran ibarat ujung tombak kepercayaan. Ketika seseorang sudah berbohong satu kali, dua kali ataupun tiga akan suatu hal pasti orang tersebut akan terus tetap berbohong demi menutupi suatu kebenaran yang sesungguhnya akan suatu hal tersebut. Pastilah sudah tidak dapat dipercaya orang tersebut. Sama halnya dalam menuntut ilmu, jiwa seorang pencari ilmu/ peserta didik harus dilatih sejak dini. Karena kalau tidak, bisa jadi beranjak ketika dewasa akan sulit

<sup>17</sup> Messi dan Edi Harapan, *”Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)*, 2017, vol. 1., hlm. 280.

<sup>18</sup> Messi dan Edi Harapan, *”Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)*, hlm. 281.

ditekankan sifat tersebut. Karena kebiasaan yang buruk saja bisa menjadi suatu hukum terkait pendewasaan yang buruk yg terjadi pada diri seseorang/ peserta didik.

### 3. Cinta (*mahabbah*)

Mahabbah (kecintaan) Tuhan kepada hamba yang mencintai-Nya itu dapat mengambil bentuk *iradah* dan *rahmah* Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala yang melimpah. Mahabbah berbeda dengan *al-raghbah*, karena mahabbah adalah cinta yang tanpa dibarengi dengan harapan pada hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan *al-raghbah* cinta yang disertai perasaan rakus, keinginan yang kuat dan ingin mendapatkan sesuatu, walaupun harus mengorbankan segalanya.<sup>19</sup>

Rasa kecintaan yang ada pada setiap insan/ manusia kepada Tuhan harus tetap ada. Tuhan segala pencipta sekaligus maha pemberi petunjuk kepada setiap manusia yang sedang mencari ilmu. Sebagai peserta didik yang baik kita perlu adanya memberikan apresiasi berupa ucapan terima kasih kepada-Nya. Karena Yang Maha Pengasihlah yang akan memberi segala kenikmatan. Dari segi keistimewaan/ kenikmatan lahir maupun batin. Ungkapan rasa syukur penulis yang tiada henti sampai saat ini.

Dalam suatu pengajian, penulis pernah mendengar ceramah dari Gurunya dan sekaligus wawancara terhadap beliau terkait adab mencari ilmu. Beliau bernama Alm. Abah Shodiq selaku Pengasuh Pondok Pesantren al-Ikhsan Beji beliau pernah berkata "*wong sing arane santri yo kudu cinta kalihan ilmu, men slamet dunia lan akherate*" dari sini penulis tergugah akan pentingnya suatu ilmu. Entah ilmu dunia ataupun ilmu akhirat.

### 4. Bersungguh-sungguh

Peserta didik/ seorang pencari ilmu harus berungguh-sungguh dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinu pada awal malam dan di akhir malam, yakni waktu antara maghrib dan isya dan setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi. Peserta didik/ pencari ilmu jangan terlalu membuat diri terlalu

---

<sup>19</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 209.

kepayahan, sehingga lemah dan tidak mampu berbuat sesuatu. Kesungguhan dan minat yang kuat adalah merupakan pangkal kesuksesan.

Oleh karena itu, barang siapa mempunyai minat yang kuat untuk menghafal sebuah kitab misalnya, maka menurut ukuran lahiriyah, tentu ia akan mampu menghafalnya, separuh, sebagian besar, atau bahkan seluruhnya.<sup>20</sup>

Hal itu sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dalam surat al-Ankabut ayat 69 "*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*".

## 5. Menjauhi kemaksiatan

Yang patut kita ketahui sebagai peserta didik/ pencari ilmu, sesungguhnya terdapat dua bagian yang sangat perlu kita perhatikan, yaitu:

1. Menjauhi dan meninggalkan hal-hal yang dilarang
2. Mematuhi dan menjalankan hal-hal yang diperintahkan berupa ketaatan-ketaatan

Adapun menjauhi serta meninggalkan hal-hal yang dilarang adalah berat dan lebih sulit daripada mematuhi serta menjalankan hal-hal yang diperintahkan. Meskipun hanya dengan sekadarnya, menjalankan perintah masih lebih mudah dilaksanakan oleh setiap orang. Berlainan dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang, yaitu meninggalkan syahwat, karena tidak semua orang mampu meninggalkannya, kecuali orang yang sungguh-sungguh benar (*shiddiqun*).<sup>21</sup>

## 6. Tidak malu dan sombong

Persaudaraan sesama muslim sangat penting artinya, karena dengan ikatan persaudaraan akan diperoleh persatuan. Dengan adanya persatuan dapat diraih kekuatan. Jika persatuan dan kesatuan sudah dimiliki oleh kaum muslimin, insya Allah apapun yang menjadi hajat kaum muslimin

<sup>20</sup>Saihu, "*Etika menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'lim*", al-Amin: Jurnal Kajian dan Ilmu Budaya Islam, vol. 3, hlm. 108.

<sup>21</sup>Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Etika Islami: Bimbingan Awal menuju Hidayah Ilahi*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2002), hlm. 85.

dapat diwujudkan. Misalnya di suatu daerah, masyarakat muslimin membutuhkan masjid atau madrasah, maka masjid atau madrasah tersebut dapat terwujud dengan baik jika masyarakat muslim di daerah tersebut bersatu.<sup>22</sup>

Dalam menjelaskan konsep ilmu, KH. M. Hasyim Asy'ari mengemukakan tentang konsep ilmu pengetahuan dalam pendidikan menjadi kategori sebagai berikut:

1. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan fungsi utama manusia di alam semesta, yaitu *'abdullah* sebagai berikut:

a. *'ilm al-dzat al-aliyah*

Ilmu ini merupakan cabang yang membahas keimanan yang harus dipahami oleh manusia terlebih dahulu tentang hakekat Tuhan (*Theology*), sebelum orang tersebut menjalankan berbagai ritual yang terdapat dalam doktrin islam.

b. *'ilm al-shifat*

Lebih menekankan pembahasannya kepada sifat-sifat Tuhan, dalam kerangka konseptual ketika mengatur eksistensi alam semesta beserta isinya, seperti: *qudrah, iradah, bashar, qiyamuhu binafsihi, kalam, sama'* dan sebagainya.

c. *'ilm al-fiqh*

Membahas dan mengantarkan manusia kepada ketaatan dalam melaksanakan berbagai ritual sebagai hubungan vertikal (*hablum min Allah*) kepada Tuhan yang telah diajarkan dalam islam dan harus dilaksanakan oleh masing-masing individu, seperti: shalat, puasa, bersuci (*thaharah*), haji dan sebagainya.

d. *'ilm al-thasawuf*

Ilmu ini membahas tentang berbagai keadaan (*ahwal*), tingkatan (*maqam*) dan rayuan-rayuan nafsu kebinatangan (*nafs hayawaniyah*) serta hal-hal yang berhubungan dengannya. Ilmu ini

---

<sup>22</sup>Masan Alfat, dkk., *Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT. KARYA TOHA PUTRA, 1997), hlm. 70.

merupakan bentuk aktualisasi dari nilai-nilai yang dikehendaki oleh Tuhan dengan ritual yang dibahas dalam ilmu ketiga. Dengan demikian, hubungan antar sesama ciptaan Tuhan (*hablum min al-nnas*) dapat terjaga dengan baik.

2. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, yaitu *ilm tafsir*

Hal ini disebabkan karena al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci masyarakat muslim dan induk dari semua ilmu yang ada. Al-Qur'an juga mampu memecahkan berbagai problemlatika kehidupan manusia, dari jaman ke jaman. Baik dalam bidang ekonomis, sosial, politik, budaya, pendidikan, ruhani maupun jasmani. Al-Qur'an juga mencakup hakikat ajaran-ajaran dari kitab-kitab sebelumnya karena kitab-kitab tersebut tidak akan mampu menggantikan kedudukan al-Qur'an. Hal ini sangat ditekankan oleh Kiyai Hasyim untuk dikuasai melalui pendidikan.

3. Kategori ketiga adalah *ilm hadits*

Yang telah dijadikan *primary source* pada periode sekarang. Melalui hadits, umat muslim sebenarnya mampu membaca ajaran dan keseharian Nabi Muhammad SAW. Berbagai hadits tersebut bisa dikaji melalui kitab *shahih al-Bukhari*, *shahih Muslim*, *sunan Abu Dawud*, *sunan al-Nasa'i*, *sunan ibn Majah*, *Jami'*, *Muwatha'*, *sunan al-Kabir*, dan sebagainya.<sup>23</sup>

#### D. Buku Lembaga Hidup Karya Hamka

##### 1. Biografi Hamka

Buya Hamka mempunyai nama lain saat kecil, yaitu Abdul Malik, lahir pada 17 februari 1908 (kalender hijriyah: 13 muharram 1326) di Tanah Sirah, kini masuk wilayah Nagari Sungai Batang. Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Beliau adalah anak pertama dari empat bersaudara, anak pasangan Abdul Karim Amrullah "Haji Rasul" dan Safiyah. Haji Rasul

<sup>23</sup> Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: penerbit KALIMEDIA, 2016), hlm. 109-111.

menikahi Safiyah setelah istri pertamanya, Raihana yang merupakan kaka Safiyah meninggal di Mekkah.<sup>24</sup>

Raihana memberi Malik seorang kakak tiri, Fatimah yang kelak menikah dengan Syekh Ahmad Rasyid Sutan Mansur kembali ke Minangkabau setelah belajar kepada Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Haji Rasul memimpin gelombang pembaruan Islam, menentang tradisi adat amalan tarekat, walaupun ayahnya sendiri, Muhammad Amarullah adalah seorang pemimpin Tarekat Naqshabandiyah. Istri Amrullah, anduang bagi Malik, bernama Sitti Tarsawa adalah seorang yang mengajarkan tari, nyanyian dan pencak silat.<sup>25</sup>

Riwayat pendidikan Buya Hamka pernah menuntut ilmu di Sekolah Dasar Maninjau hanya sampai kelas dua. Ketika 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatra Thawalib di Padang Panjang. Di situ Buya Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Buya Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.<sup>26</sup>

Sejak muda, Buya Hamka dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan ayahnya, memberi gelar Si Bujang Jauh. Pada usia 16 tahun ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan K.H. Fakhruddin. Saat itu, Buya Hamka mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta.<sup>27</sup>

## 2. Buku-Buku Karya Hamka

Di tahun 1935 dia pulang ke Padang Panjang. Waktu itulah mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarangnya

---

<sup>24</sup> FKIP UMRI, "Artikel Biografi Singkat Buya Hamka", <https://fkip.umri.as.id/2019/10/biografi-singkat-buya-hamka.html?m=1>, diakses pada sabtu, 4 Des 2021 pukul 13.50.

<sup>25</sup> FKIP UMRI, "Artikel Biografi Singkat Buya Hamka", <https://fkip.umri.as.id/2019/10/biografi-singkat-buya-hamka.html?m=1>.

<sup>26</sup> Rony Wijaya, "Artikel Biografi Buya Hamka", <https://bio.or.biografi-buya-hamka/>, diakses pada sabtu, 4 des 2021 pukul 14.04.

<sup>27</sup> Rony Wijaya, "Artikel Biografi Buya Hamka", <https://bio.or.biografi-buya-hamka/>.

berjudul "*Khathibul Ummah*". Di awal tahun 1927 dia berangkat atas kemauannya sendiri ke Mekkah, sambil menjadi koresponden harian "*Pelita Andalas*" Medan. Pulang dari sana dia menulis di majalah "*Seruan Islam*" di Tanjung Pura (Langkat), dan membantu "*Bintang Islam*" dan "*Suara Muhammadiyah*" Yogyakarta.

Pada tahun 1928 keluarlah buku roamannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul "*Si Sabariyah*". Waktu itu pula dia memimpin majalah "*Kemauan Zaman*" yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya, "*Agama dan Permepuan*", "*Pembela Islam*", "*Adat Minangkabau dan Agama Islam*" (buku ini disita polisi), "*Kepentingan Tabaligh*", "*Ayat-ayat Mi'raj*", dan lain-lain.

Pada tahun 1930 mulailah dia mengarang dalam surat kabar "*Pembela Islam*" Bandung, dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan, dan lain-lain. Ketika dia pindah mengajar ke Makassar diterbitkannya majalah "*al-Mahdi*". Setelah dia kembali ke Sumatra Barat tahun 1935, setahun kemudian pergilah dia ke Medan, lalu mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyhuran sebelum perang, yaitu "*Pedoman Masyarakat*". Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setaun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara Jepang masuk.

Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam bidang agama, filsafat, tasawuf dan roman. Ada yang ditulis di "*Pedoman Masyarakat*" dan ada pula yang ditulis terlepas. Dan waktu itulah keluar roamannya "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*", "*Dibawah Lindungan Ka'bah*", "*Merantau di Deli*", "*Terusir*", "*Keadilan Ilahi*", dan lain-lain. Dalam hal agama dan filsafat terbit buku "*Tasawuf Modern*", "*Falsafah Hidup*", "*Lembaga Hidup*", "*Lembaga Budi*", "*Pedoman Mubaligh*", dan lain-lain.

Di zaman Jepang dicobanya menerbitkan "*Semangat Islam*" dan "*Sejarah Islam di Sumatra*". Setelah pecah Revolusi, dia pindah ke Sumatra Barat. Dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan,

“Revolusi Pikiran”, “Revolusi Agama”, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*”, “Negara Islam”, “Sesudah Naskah Renville”, “Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman”, “Dan Lembah Cita-cita”, “Merdeka”, dan “Menunggu Beduk Berbunyi”.<sup>28</sup>

Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta keluar buku-bukunya “Ayahku”, “Kenang-Kenangan Hidup”, “Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad”, “Urut Tunggang Pancasila”. Riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam “Di tepi Sungai Nyl”, “Di Tepi Sungai Dajlah”, “Mandi Cahaya di Tanah Suci”, “Empat Bulan di Amerika” dan lain-lain.

Sekian lama kian jelaslah coraknya sebagai pengarang, pujangga, dan filosof Islam, diakui oleh lawan dan kawannya. Dengan keahliannya itu, pada tahun 1952 Hamka diangkat oleh pemerintah jadi anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan dari Kementerian PP dan K menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar dan menjadi penasihat pada Kementerian Agama.<sup>29</sup>

### 3. Buku Lembaga Hidup

Lembaga hidup adalah satu dari banyaknya karya mengagumkan Buya Hamka. Buku ini fokus pembahasan tentang hak dan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebagai individu, dan juga sebagai anggota masyarakat sebuah negara. Kepiawaian Buya Hamka dalam merangkai kata-kata dalam menulis, membuat kita tidak jenuh dalam membaca buku ini. Materi yang beliau sampaikan mudah dicerna oleh alam pikiran kita, bahkan masih sangat relevan pada masa kini.<sup>30</sup>

Lembaga artinya tuangan, yang berbentuk menurut barang-barang yang dicita-cita akan tercipta setelah bahan-bahan yang dituangkan ke

---

<sup>28</sup>Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan kita Ada di dalam Diri Kita*, hlm. Iv.

<sup>29</sup>Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan kita Ada di dalam Diri Kita*, hlm. V.

<sup>30</sup>Hardi Mahardika, ”Artikel Cerita Si Buyung: Resensi Buku Lembaga Hidup”, <https://ciptrhandrianto.blogspot.com/2018/08/resensi-buku-lembaga-hidup.html?m=1>, diakses pada 4 des 2021 pukul 14.35.

dalamnya. Menurut hadis Nabi SAW. Yang shahih, diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Nabi pernah mengatakan, bahwa tatkala masa dahulu, jatuhlah zat air kejadian kita, bercampur dari *sulbi* ayah dengan *taraib* bunda. Empat puluh hari pertama bernama *nutfah*, artinya air segumpal. Empat puluh hari sesudahnya '*alaqah*, artinya daging segumpal.<sup>31</sup>

Setelah cukup bilangan 120 hari, datanglah malaikat menghembuskan nyawa dan disuruh mengantarkan empat kalimat, yaitu kitab (tulisan) tentang rezekinya, ajalnya, amal usahanya, dan juga untung celaka dan sebagainya. Bilamana telah cukup bilangan sembilan bulan sepuluh hari lahirlah anak itu ke dunia. Telah cukup sejak dalam rahim bunda garis tulisan hidup yang akan dilalui. Rezeki yang tersedia. Ajal telah tertentu. Amal usaha telah terbentang. Celaka atau bahagia telah mesti bertemu, naik atau turun telah ada di hadapan pintu hidup.<sup>32</sup>

Novel karangan Buya Hamka ini mengulas permasalahan hidupan klasik dari zaman kerasulan ulul azmi hingga permasalahan saat ini yang harus dipelajari demi menjadi seorang individu yang memiliki akal budi yang luhur. Dalam bagian pertama diterangkan pentingnya menjaga dan melaksanakan kewajiban kepada diri sendiri dan masyarakat, beliau menjelaskan bahwa terdapat empat kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang muslim yaitu kewajiban kepada Tuhan, kewajiban kepada makhluk lain, kewajiban kepada sesama, dan kewajiban kepada diri sendiri.

Buku ini menyampaikan bahwa manusia memiliki kewajiban utama yang lebih dikenal selama ini dengan sebutan rukun islam, seperti mengucapkan syahadat, melaksanakan sholat, melaksanakan zakat, melakukan puasa serta menyegerakan haji jika dalam keadaan mampu. Beliau dalam bukunya berjudul lembaga hidup ini menyampaikan betapa pentingnya mengatur kewajiban dalam bermasyarakat, beliau ingin agar

---

<sup>31</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, Imbr. V.

<sup>32</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, Imbr. V.

pembaca tidak hanya mementingkan kepentingan individunya melainkan juga harus memprioritaskan kepentingan umat.<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> Masrur Panggalih, "Artikel Sinopsis Lembaga Hidup Karya Buya Hamka", <https://www.google.com/s/masrurpanggalih.wordpress.com/2017/09/18sinopsis-lembaga-hidup-karya-buya-hamka/amp/>, diakses pada 4 des 2021 pukul 15.16.

## BAB III

### A. Profil Buku Lembaga Hidup

Buku “Lembaga Hidup” adalah salah satu dari banyaknya karya Buya Hamka. Buku ini *focus* membahas tentang hak dan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebagai individu, dan juga sebagai anggota masyarakat sebuah Negara. Kepiawaian Buya Hamka dalam merangkai kata-kata dalam menulis, membuat kita tidak jenuh dalam membaca buku ini. Materi yang beliau sampaikan mudah dicerna oleh alam pikiran kita, bahkan masih sangat relevan pada masa kini.<sup>1</sup> Pada bagian awal kata pengantar buku ini Buya Hamka menerangkan bahwa beliau mengarang buku “Lembaga Hidup” adalah sebagai sambungan dari buku-buku yang telah beliau susun sebelumnya yaitu “Tasawuf Modern” dan “Falsafah Hidup”. Di dalam buku (Lembaga Hidup) beliau menerangkan juga kewajiban seorang anak kepada ayahnya. Beliau menyusun buku (Lembaga hidup) sebagai penghormatan kepada ayahnya. Buku ini terdapat 11 bab dan 392 halaman yang semua itu beliau tulis sendiri. Dalam sampul buku “Lembaga Hidup” terdapat suatu kalimat ajakan dari beliau mengajak kita untuk berikhtiar menuang lembaga hidup kita masing-masing dengan berbagai kewajiban sesuai tuntunan Islam dan tidak membiarkannya menjadi sebatas lembaga. Beliau mengajak “*Marilah berusaha, moga-moga sesuaiilah usaha kita dengan ketentuan yang telah disediakan Tuhan buat kita*”.

Hamka adalah salah satu tokoh dari Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teori-teori yang beliau cetuskan dalam buku-bukunya dipakai untuk memecahkan permasalahan-permasalahan baik terkait masalah sosial, politik, agama maupun pendidikan. Selain itu, beliau juga merupakan sosok yang berhasil menyusun Tafsir al-Azhar yang banyak digunakan masyarakat dalam

---

<sup>1</sup> Hardi Mahardika, ”Artikel Cerita Si Buyung: Resensi Buku Lembaga Hidup”, <https://ciptrohandrianto.blogspot.com/2018/08/resensi-buku-lembaga-hidup.html?m=1..>

memahami al-Qur'an. Hamka mula-mula bekerja sebagai guru pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Melalui pengalamannya sebagai guru, beliau juga mengarang buku tentang pendidikan yang salah satunya adalah lembaga hidup, dalam buku ini beliau tidak hanya membahas tentang pendidikan akan tetapi juga mengenai hak dan kewajiban-kewajiban kita sebagai manusia terhadap Tuhan, masyarakat dan Negara.<sup>2</sup>

Menurut Hamka, makna dan hakikat pendidik adalah orang yang tergolong penting dalam pendidikan karena seorang pendidik adalah orang yang memberikan pendidikan kepada anak didiknya. Seorang pendidik adalah subjek dalam proses pendidikan dan pengajaran Islam. Hamka juga menjelaskan kewajiban seorang pendidik untuk berkepribadian baik dengan berakhlakul karimah. Pentingnya pendidik yang berakhlakul karimah disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan sekedar hanya melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter (berkepribadian) peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.<sup>3</sup>

Bila merujuk kepada karya-karya hamka, banyak sekali mutiara-mutiara keilmuan yang telah beliau sumbangkan dalam khasanah keilmuan maupun kebangsaan, sehingga jasa beliau sangatlah besar dalam sejarah Keilmuan dan Kebangsaan bagi bangsa Indonesia, lebih khususnya bagi umat Islam.<sup>4</sup> Contoh dari karya beliau yang penulis ambil sebagai penelitian skripsi Etika menuntut Ilmu dalam buku "Lembaga Hidup" ini, beliau memaparkan hasil karyanya yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pemikiran umat (Islam) dalam bidang Etika, Pendidikan, Politik, Ekonomi, Masyarakat, Negara dan yang lain.

---

<sup>2</sup>Laeli Nafilah, "Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka (Telaah Buku "Lembaga Hidup" Karya Hamka)", skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2011, hlm. 4

<sup>3</sup>Yusridah, "Konsep Pendidik Menurut Hamka", skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN PADANGSIDIMPUAN, hlm. 51

<sup>4</sup>Ace, "Pemikiran Hamka tentang Pendidikan dan Relevansinya terhadap Kondisi Saat Ini", (Bogor, 2018), vol. 7, hlm. 156.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil ketika peserta didik telah memiliki kepribadian yang baik serta berguna bagi kehidupannya. Kemajuan diri dalam mencapai derajat yang tinggi bergantung pada sistem pendidikan yang dijalankan. Apabila pendidikan dalam suatu bangsa telah maju, maka akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan potensi peserta didik secara seimbang, baik itu pikiran, perasaan, maupun sifat kemanusiaan.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, melalui buku ini penulis ingin membuka kembali hasil dari karya-karya beliau yang telah membuka/ menggugah kembali pentingnya akan suatu Ilmu dari pakar sejarah yang terkemuka sampai saat ini. Dan banyak dari penulis dan peneliti yang mengambil referensi dari buku-buku beliau yang tentunya sangat populer dan terkenal misalnya dalam bidang Etika dan dunia Pendidikan Islam.

Melalui isi profil buku ini yang berjudul “Lembaga Hidup”, penulis akan mengenalkan isi atau bab-bab yang terdapat di buku tersebut yaitu bagian *pertama*, terdapat *muqadimah* kata penghormatan kepada ayahnya sebagai suatu tanda terima kasih beliau kepada ayahnya, Bagian *kedua*, terdapat kata pengantar beliau untuk mengantarkan para pembaca untuk mendapatkan suatu gambaran terlebih dahulu apa isi buku tersebut sehingga para pembaca mudah memahami maksud beliau membuat buku tersebut, bagian *ketiga*, bagian ini bab-bab buku lembaga hidup yang beliau tulis, yaitu Kewajiban, Hak dan Kewajiban, Kewajiban kepada Allah, Kewajiban kepada Masyarakat, Hak atas Harta Benda, Kewajiban Menurut Pandangan Muslim, Kewajiban dalam Keluarga, Menuntut Ilmu, Kewajiban Bertanah Air, Islam dan Politik, al-Qur’an Zaman Modern, dan Muhammad SAW. Orang Besar yang telah Mengeluarkan Manusia dari Kejatuhan. *Focus* penelitian yang penulis teliti dalam buku “Lembaga Hidup” adalah bagian bab Menuntut ilmu. Penulis akan menggambarkan atau memaparkan pokok-pokok ajaran atau

---

<sup>5</sup>Septiana Umi Zahroh, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka”, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN PURWOKERTO, hlm. 49-50.

gambaran umum terkait Etika mencari Ilmu yang mencerminkan berbudi pekerti yang baik yang terdapat dalam bab buku tersebut, yaitu:

### **1. Etika Sesama Pelajar**

Apabila beberapa orang murid belajar pada seorang guru, atau di bawah atap sebuah sekolahan, diantara mereka telah terjalin persaudaraan. Teman sekolah, hampir semuanya terikat di dalam tali kasih sayang. Persaudaraan yang terikat lantaran berkhidmat kepada ilmu, lebih tinggi nialinya daripada persaudaraan lantaran pertalian darah.<sup>6</sup> Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, Kant menekankan adanya kesucian hati sehingga dengan kesucian hati tadi, seseorang mampu memiliki integritas yang baik. Oleh karena itu, kebahagiaan hidup seseorang sehingga dapat mencapai pengetahuan yang baik, dan memiliki perilaku yang utama hanya didapat saat ia menyatu dengan gejala alam yang secara kodrati telah diatur oleh Tuhan. Inilah makna dari kesucian hati.

Dengan demikian, setiap orang, secara umum, sebenarnya mampu untuk membawa dirinya ke dalam lingkungan alamnya sendiri sehingga dapat menjumpai pandangan-pandangan moralnya yang dengannya ia sendiri dapat bekerja. Keyakinan inilah sebenarnya yang menjadi kunci dari filsafat moral Kant dan pandangan-pandangannya secara umum.<sup>7</sup> Dari sudut pandang penulis, dapat diambil suatu hasil pemikirannya, bahwa setiap jiwa seseorang/ pencari ilmu sebenarnya mempunyai alam bawah sadarnya masing-masing untuk mengintrospeksi diri terkait berbagai hal tentang pendewasaan yang ada dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan yang lain. Untuk menemukan kebenaran akan sesuatu hal yang menuju pembenaran terkait ilmu.

Oleh karena itu, jiwa seseorang pencari ilmu seringkali dijernihkan, supaya tetap bersih. Sehingga tak dapat dipungkiri, seringkali jiwa seorang pencari ilmu mengalami kebimbangan dan sering berdialog dengan diri sendiri yang lain. Disinilah kunci seorang pendidik sebagai fasilitator dan

---

<sup>6</sup>Hamka, *lembaga Hidup, ...*, hlm. 287.

<sup>7</sup>Elan Sumarna, "*Filsafat Etika Immanuel Kant*", t.p, t.t.

mediator untuk mengarahkan kepada seorang pendiri ilmu/ peserta didik supaya terarah di kehidupan kemudian hari.

## 2. Etika Murid kepada Guru

Menurut al-Zarnuji, peserta didik harus menghormati ilmu, orang berilmu dan pendidiknya. Sebab apabila melukai pendidiknya, berkah ilmunya bisa tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Sedangkan cara menghormati pendidik/ guru diantaranya:

- a. Tidak berjalan di depannya,
- b. Tidak menempati tempat duduknya,
- c. Tidak memulai mengajak bicara kecuali atas izinya,
- d. Tidak bicara macam-macam di depannya,
- e. Tidak menanyakan suay masalah pada waktu pendidiknya lelah,
- f. Dan tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa.

Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan Agama Tuhan (Allah).<sup>8</sup> Menurut Hamka dalam bukunya “Lembaga Hidup” mengemukakan bahwa setiap murid hendaklah mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya, karena guru itu lebih utama daripada ibu dan bapak tentang kebesaran jasanya, ibu dan bapak mengasuh ana sejak dilahirkan, tetapi guru melatih murid supaya berguna setelah besar.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, penulis harapkan pentingnya menghormati guru harus tetap melekat di dalam jiwa setiap pencari ilmu. Supaya dalam proses pendewasaannya akan tetap dan merasa tawadu’ bahwa ilmu yang kita dapat belum apa-apanya ketimbang guru yang mengajarkan suatu ilmu kepadanya. Dan juga akan melatih kerendahan jiwa seorang pencari ilmu untuk selalu merendah dihadapan orang yang lebih tua darinya terkhusus kepada guru yang mendidiknya.

<sup>8</sup>Saihu, “Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’lim”,...

<sup>9</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 290.

### 3. Etika Murid Terhadap Ilmu

Seorang pencari ilmu harus terlebih dahulu mengetahui macam-macam ilmu dan tujuan dari ilmu yang akan dipelajarinya. adapun ilmu yang wajib untuk dipelajari terlebih dahulu seperti ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu al-Qur'an dan al-Hadits. Setelah mempelajari ilmu yang wajib, maka pencari ilmu boleh mempelajari ilmu lainnya, seperti ilmu sosial, ilmu kedokteran, ilmu matematika dan lain sebagainya. Menghormati dan memuliakan guru serta ilmu yang dimilikinya. Disaat seorang guru menjelaskan suatu ilmu maka siswa mendengarkan, memahami dan mencatat apa saja yang dijelaskan oleh gurunya, serta tidak tidur, berbicara atau mengganggu teman yang lain, sebab hal ini akan menghilangkan konsentrasi dalam mendengarkan ilmu yang sedang disampaikan oleh guru.<sup>10</sup>

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, bahwa setiap peserta didik yang menuntut ilmu wajib memiliki etika, agar memperoleh keberkahan dan dipermudah jalannya agar sampai kepada Allah SWT. Peserta didik adalah seseorang yang berhajat terhadap ilmu dan menjadikannya sebagai sebuah ibadah dalam berjihad untuk memperoleh cahaya dari Allah SWT, baik pada pendidikan formal, non formal dan informal. maka, etika peserta didik dalam menuntut ilmu dalam kitab al-Gunyah Li Talibi Tariq 'azza Wajalla karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai berikut:

- a. Berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadits, serta melakukan amal ma'ruf dan nahi munkar.
- b. Terus berjuang hingga mendapat bimbingan, petunjuk, dan perlindungan Allah SWT agar selalu berada di jalan yang benar.
- c. Bersifat jujur, dapat dipercaya, dan memiliki sifat terpuji lainnya.
- d. Memiliki niat yang ikhlas karena Allah SWT, tidak menyombongkan atas apa yang sudah diketahuinya.
- e. Meminta karomah kepada Allah SWT

---

<sup>10</sup>Latifah Nur Batubara, "Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab al-Gunyah Li Talibi Tariq al-Haqqi 'azza Wajalla Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyahdan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, hlm. 4

- f. Mencintai tanah airnya dan tidak bergaul dengan komunitas orang-orang fasik, munafik, orang yang melakukan kebathilan, orang yang memusuhi agama Islam, tidak beriman dan orang-orang yang tidak memiliki tanggung jawab.
- g. Bersikap rendah hati dan tidak pelit karena merasa khawatir dirinya tidak akan mendapatkan apa yang telah ia berikan kepada orang lain.
- h. Ridha dalam menerima ujian, cobaan dan kesusahan.
- i. Tidak menunggu anugerah dari Allah SWT melainkan ia harus mengharapkan ampunan-Nya atas segala dosa dan kemaksiatan yangggg telah diperbuatnya di masa lalu serta memohon perlindungan-Nya.<sup>11</sup>

Seorang pendidik/ guru harus menghiasi dirinya dengan akhlak sebagai orang yang beragama atau sebagai mukmin. Selain itu juga harus bersikap zuhud dan qana'ah. Oleh sebab itu, bagi seorang guru harus memiliki Etika dan persyaratan yang sesuai dengan tingkatan lapisan orang yang menuntut ilmu tersebut. Dalam hal ini, al-Ghazali yang merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam memberi batasan-batasan tertentu tentang Etika guru ketika mendidik murid/ peserta didik yaitu:

- a. Bersikap/ memiliki rasa lembut dan kasih sayang pada murid dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri
- b. Gurur harus mengikuti Rasulullah SAW, yaitu tidak meminta upah atas tugasnya. Tetapi mengajar hanya karena Allah SWT
- c. Jangan meninggalkan nasihat-nasihat guru contoh melarang murid sesuatu Ilmu sebelum tingkatannya
- d. Menasehati dan mencegah murid dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan, tetapi dengan cara menyindir
- e. Tidak mewajibkan pada murid agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya

---

<sup>11</sup>Latifah Nur Batubara, "*Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab al-Gunyah...*", hlm. 63-67.

- f. Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya yaitu memberikan pengetahuan sesuai pemahaman otak murid dan kadar pemahamannya
- g. Memberikan pengertian kepada murid yang dangkal akalinya tentang ilmu pengetahuan yang dasar pula, tidak membuat kebingungan bagi murid
- h. Seorang guru harus harus mengamalkan ilmunya dengan baik, yaitu perbuatannya harus mencerminkan terhadap perkataannya bahkan Ilmu yang dimiliki

Islam sangat menghormati dan menghargai orang-orang yang mengemban amanat dalam *Nasyir al-Ilmi*, dalam hal ini adalah guru, karena guru harus mampu dan berusaha sekuat tenaga dalam mencapai keberhasilan anak didiknya yang beriman menurut ukuran-ukuran moral dan etis.<sup>12</sup> Dari pandangan penulis, alangkah pentingnya seorang guru mampu memahami setiap alur proses/ perkembangan peserta didiknya. Karena sebagai refleksi dan penilaian untuk bagaimana cara menyelesaikan setiap ada permasalahan dalam proses pendidikannya. Sehingga mampu mencapai suatu tujuan dalam proses pembelajaran di lingkungan kelas atau yang lain.

## **B. Biografi Lengkap Hamka**

Salah satu koleksi terpenting yang ada di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukit tinggi adalah koleksi karya Prof. Dr. H. Abdullah Malik Karim Amrullah atau yang lebih terkenal dengan nama Buya Hamka. Buya Hamka merupakan seorang ulama, politis dan sastrawan tersohor dan dihormati di kawasan Asia hingga Timur Tengah. Buya Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, dari pasangan Dr. H. Abdullah Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Siti Safiyah. Beliau wafat di usia 73 tahun pada tanggal 24 Juli 1981. Meskipun beliau telah berpulang

---

<sup>12</sup> Ahmad Ulin Niam dan Nasrudin Zen, "Etika Murid dan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz I karya Imam Ghazali)", 2017, Jurnal Pendidikan Islam, vol. 4, hlm. 98 dan 111.

ke rahmatullah, namun pengabdian dan sumbangannya dalam membangun kesedaran umat Islam dan cita-cita bangsa tetap dikenang dan menjadi inspirasi bagi generasi masa kini.<sup>13</sup>

Semasa kecil beliau lebih dekat dengan Midung (nenek) dan Engkunya (kakek) di Desa kelahirannya. Oleh karena profesi ayahnya sebagai seorang Ulama yang banyak diperlukan masyarakat pada waktu itu, sehingga hidupnya selalu berada di luar desa kelahirannya seperti di kota Padang bahkan sampai ke tanah Jawa dan sebagainya. Karena dikenal suka berkelana tersebut. ayahnya memberi gelar kepadanya “Si Bujang Jauh”. Menurut penuturan Hamka sendiri, ia merasa lebih sayang kepada kakek dan neneknya daripada terhadap ayah dan ibunya. Terhadap ayahnya Hamka merasa lebih takut daripada sayang. ayahnya dirasakannya sebagai orang yang kurang mau mengerti jiwa dan kebiasaan anak-anaknya, terlalu kaku bahkan secara diametral dinilainya bertentangan dengan kecenderungan masa kanak-kanak yang cenderung ingin “bebas” mengeskpresikan diri atau “nakal” sebab kenakalan anak-anak betapapun nakalnya, asal masih dalam batas-batas- kewajaran adalah masih lumrah.<sup>14</sup>

Bahkan orang tua justru merasa “beruntung” kalau memiliki anak yang nakal. Jika orang tua tepat dalam membimbing anak yang nakal itu, maka kalau si anak nanti besar, dia akan menjadi manusia yang berani dan tidak kenal putus asa. Hal ini tidak berarti bahwa Hamka membenci orang tuanya bahkan ia sangat berbakti kepada keduanya. Sang ayah pun akan paham bahwa ia juga pernah mengalami hal tersebut, yakni ketika terjadi pertentangan paham dan pendirian antara ayah (Syekh Muhammad Amrullah) dengan anak dalam persoalan adat dan aliran ketarekatan (Naqsabandiyah).<sup>15</sup>

Hamka merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara, beliau sejak kecil hidup dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam.

---

<sup>13</sup>Fitria Putri Zarlino dan Marlina, “Penyusunan Bibliografi Beranotasi Karya Buya Hamka di UPT. Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukit Tinggi”, 2015, Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, vol. 4, hlm. 226.

<sup>14</sup>Musyarif, “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir al-Azhar”, 2019, al-Ma’arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, vol. 1, hlm. 22-23.

<sup>15</sup>Musyarif, “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial...”,...

Apabila ditelusuri dari silsilah nenek moyangnya, maka Hamka termasuk keturunan orang-orang yang terpandang dan tokoh agama Islam pada zamannya. Dari pihak kakeknya tercatat nama Syekh Guguk Kuntur atau Abdullah Saleh, beliau adalah putra menantu dari Syekh Abdul Arif yang terkenal sebagai ulama penyebar agama Islam di Padang Panjang pada permulaan abad XIX Masehi dan juga terkenal sebagai salah satu seorang dari pahlwan perang Paderi. Syekh Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tua.<sup>16</sup>

Pendidikan formal yang dilalui oleh Hamka, seorang yang kelak memiliki kapasitas intelektual yang diakui oleh dunia Islam sangat sederhana. Mulai tahun 1916-1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School dan Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-gurunya waktu itu antara lain: Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo, Abdul Hamid Hakim dan Zainuddin Labay el-Yunusi. Padang Panjang saat itu memang menjadi incaran anak-anak dari berbagai negeri untuk menuntut Ilmu agama. Diantara guru-guru tersebut yang paling berkesan membentuk perkembangan intelektualnya adalah Engku Zainuddin Labay el-Yunusi yang tidak hanya melakukan proses mengajar (*transfer of knowledge*) tapi juga pembentukan watak atau karakter (*transfer of value*). Ia tidak lama bersama Engku Zainuddin, karena beliau meninggal tahun 1924 ketika Hamka berusia 14 tahun.

Dengan banyak membaca buku-buku tersebut, membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itulah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan KI Bagus Hadikusumo, R. M. Suryopranoto, H. Fachrudin, HOS.

---

<sup>16</sup>Febian Fadhly Jambak, "Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah", 2017, Jurnal Theologia, vol. 28, hlm. 259.

Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur. Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam. Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta yang bersifat dinamis.

Mulai dari situlah berkembang dinamika pemikiran keIslaman Hamka. Perjalanan ilmiyahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka mulai belajar tentang Islam dan Politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaludin al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. *Rihlah ilmiyah* yang dilakukan Hamka ke Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam. Beliau kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kesimpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib al-Ummah*.<sup>17</sup>

Pada tahun 1928 Hamka dijodohkan oleh pamannya, Haji Yusuf dengan Siti Raham binti Raja Endah. pernikahannya dilaksanakan satu tahun dengan acara pinangan, yaitu pada tanggal 5 April 1929. Banyak manfaat yang didapat dari menikah seperti menjaga pandangan dan hikmat yang luar biasa yaitu hidupnya jiwa Buya Hamka dalam segala aktivitas. Setelah menikah, beliau disibukkan dengan berbagai aktivitas salah satunya aktif

---

<sup>17</sup>Yusridah, "Konsep Pendidik Menurut Hamka", ...

dalam organisasi Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau. Kemudian Hamka diurus menjadi juru dakwah di Sulawesi Selatan, sehingga pindahlah beliau beserta istri dan anaknya ke Sulawesi Selatan. Kala itu diusianya yang ke-23 tahun, Hamka dikaruniai seorang anak. Setelah dua tahun lamanya, Hamka pindah lagi ke Kampung halamannya yaitu Padang Panjang.

Pada 22 Januari 1936, Hamka pindah ke Medan. Beliau mendapat tawaran oleh Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami untuk menjadi pemimpin majalah Pedoman Masyarakat dan terlibat aktif dalam organisasi Muhammadiyah Sumatera Timur. Majalah Pedoman Masyarakat berkembang pesat di kalangan masyarakat. Namun, ketika Jepang datang majalah Pedoman Masyarakat diborgol, bendera merah putih tidak boleh dikibarkan, dan aktivitas masyarakat diawasi. Hamka juga menerbitkan majalah semangat Islam kala itu, namun tidak setenar majalah Pedoman Masyarakat. Oleh pemerintahan Jepang pada tahun 1944, Hamka dinobatkan menjadi anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat kala itu. Hal ini menjadikannya dikucilkan dan dibenci oleh masyarakat sehingga Hamka kembali ke Padang Panjang.

Pada tahun 1950, Buya Hamka memulai karirnya sebagai pegawai Kementerian Agama golongan F dengan tugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam seperti Perguruan Tinggi Islam Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara. Hamka juga menjabat sebagai anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Septiana Umi Zahroh, "Konsep Pendidikan Islam...",...

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini merupakan bagian yang akan membahas tentang suatu analisis data atau isi analisis yang diperoleh penulis dari hasil penelitian yang penulis dapat/ lakukan dengan penelitian yang berjudul Etika Menuntut Ilmu dalam Buku Lembaga Hidup Karya Hamka. Berdasarkan penjelasan/ uraian yang telah di paparkan yang tentunya di dalam bab per-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh hasil bahwa terdapat poin-poin/ suatu kajian penting yang harus diperhatikan oleh pencari Ilmu/ peserta didik dan pendidik/ guru untuk menuju/ menjadi seorang berbudi pekerti yang baik, beretika dengan baik menjadi insan yang berakhlakul karimah.

### **A. Pembahasan Isi Buku Lembaga Hidup Karya Hamka**

Buku “Lembaga Hidup” adalah salah satu dari banyaknya karya Buya Hamka. Buku ini *focus* membahas tentang hak dan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebagai individu, dan juga sebagai anggota masyarakat sebuah Negara. Kepiawaian Buya Hamka dalam merangkai kata-kata dalam menulis, membuat kita tidak jenuh dalam membaca buku ini. Materi yang beliau sampaikan mudah dicerna oleh alam pikiran kita, bahkan masih sangat relevan pada masa kini.<sup>1</sup> Pada bagian awal kata pengantar buku ini Buya Hamka menerangkan bahwa beliau mengarang buku “Lembaga Hidup” adalah sebagai sambungan dari buku-buku yang telah beliau susun sebelumnya yaitu “Tasawuf Modern” dan “Falsafah Hidup”. Di dalam buku (Lembaga Hidup) beliau menerangkan juga kewajiban seorang anak kepada ayahnya. Beliau menyusun buku (Lembaga hidup) sebagai penghormatan kepada ayahnya. Buku ini terdapat 11 bab dan 392 halaman yang semua itu beliau tulis sendiri. Dalam sampul buku “Lembaga Hidup” terdapat suatu kalimat ajakan dari beliau mengajak kita untuk berikhtiar menuang lembaga hidup kita masing-masing dengan berbagai kewajiban sesuai tuntunan Islam

---

<sup>1</sup> Hardi Mahardika, ”Artikel Cerita Si Buyung: Resensi Buku Lembaga Hidup”, <https://ciptrohandrianto.blogspot.com/2018/08/resensi-buku-lembaga-hidup.html?m=1..>

dan tidak membiarkannya menjadi sebatas lembaga. Beliau mengajak *“Marilah berusaha, moga-moga sesuaihlah usaha kita dengan ketentuan yang telah disediakan Tuhan buat kita”*.

Hamka adalah salah satu tokoh dari Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teori-teori yang beliau cetuskan dalam buku-bukunya dipakai untuk memecahkan permasalahan-permasalahan baik terkait masalah sosial, politik, agama maupun pendidikan. Selain itu, beliau juga merupakan sosok yang berhasil menyusun Tafsir al-Azhar yang banyak digunakan masyarakat dalam memahami al-Qur'an. Hamka mula-mula bekerja sebagai guru pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Melalui pengalamannya sebagai guru, beliau juga mengarang buku tentang pendidikan yang salah satunya adalah lembaga hidup, dalam buku ini beliau tidak hanya membahas tentang pendidikan akan tetapi juga mengenai hak dan kewajiban-kewajiban kita sebagai manusia terhadap Tuhan (Allah), masyarakat dan Negara.<sup>2</sup>

Menurut Hamka, makna dan hakikat pendidik adalah orang yang tergolong penting dalam pendidikan karena seorang pendidik adalah orang yang memberikan pendidikan kepada anak didiknya. Seorang pendidik adalah subjek dalam proses pendidikan dan pengajaran Islam. Hamka juga menjelaskan kewajiban seorang pendidik untuk berkepribadian baik dengan berakhlakul karimah. Pentingnya pendidik yang berakhlakul karimah disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan sekedar hanya melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter (berkepribadian) peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Laeli Nafilah, *“Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka (Telaah Buku “Lembaga Hidup” Karya Hamka)”*, skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2011, hlm. 4

<sup>3</sup> Yusridah, *“Konsep Pendidik Menurut Hamka”*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN PADANGSIDIMPUAN, hlm. 51

Bila merujuk kepada karya-karya Hamka, banyak sekali mutiara-mutiara keilmuan yang telah beliau sumbangkan dalam khasanah keilmuan maupun kebangsaan, sehingga jasa beliau sangatlah besar dalam sejarah Keilmuan dan Kebangsaan bagi bangsa Indonesia, lebih khususnya bagi umat Islam.<sup>4</sup> Contoh dari karya beliau yang penulis ambil sebagai penelitian skripsi Etika menuntut Ilmu dalam buku “Lembaga Hidup” ini, beliau memaparkan hasil karyanya yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pemikiran umat (Islam) dalam bidang Etika, Pendidikan, Politik, Ekonomi, Masyarakat, Negara dan yang lain.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil ketika peserta didik telah memiliki kepribadian yang baik serta berguna bagi kehidupannya. Kemajuan diri dalam mencapai derajat yang tinggi bergantung pada sistem pendidikan yang dijalankan. Apabila pendidikan dalam suatu bangsa telah maju, maka akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan potensi peserta didik secara seimbang, baik itu pikiran, perasaan, maupun sifat kemanusiaan.<sup>5</sup>

Hamka termasuk ulama yang gemar menulis, sejak berusia 17 tahun telah menerbitkan suatu buku yang beliau tulis. Bahkan sampai akhir hayatnya, beliau masih tetap menulis. Baginya menulis merupakan tuntutan dan sebagai sarana untuk menyalurkan tugas utama sebagai seorang ulama, yakni berdakwah di jalan Allah SWT. Berbagai tulisan Hamka mulai dari masalah pendidikan, tasawuf, sejarah, sastra dan lain sebagainya telah tersebar di mana-mana. Buku-buku tersebut antara lain:

1. Khatibul Ummah, diterbitkan tahun 1927 di Padang Panjang. Buku ini berisi tentang kumpulan pidato pada lembaga pendidikan yang diterbitkan di Padang Panjang.
2. Lembaga Hidup, buku ini berbicara tentang dunia pendidikan.

---

<sup>4</sup>Ace, “*Pemikiran Hamka tentang Pendidikan dan Relevansinya terhadap Kondisi Saat Ini*”, (Bogor, 2018), vol. 7, hlm. 156.

<sup>5</sup>Septiana Umi Zahroh, “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka*”, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN PURWOKERTO, hlm. 49-50.

3. Tasawuf Modern dan Falsafah Hidup, berisi tentang kaidah-kaidah dalam pergaulan hidup, akhlak, dan akhlak tasawuf.
4. Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*, buku roman yang pertama kali ditulis Hamka.
5. Di Bawah Lindungan Ka'bah, buku roman yang bercerita seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat berlindung. Kemudian di bawah lindungan ka'bahlah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal.
6. Sejarah Umat Islam, buku yang berisi tentang keadaan dan sejarah tanah Arab sampai pengaruh ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad dating. Juga berisi kerajaan Islam di Jazirah Arab mulai dari masa Khulafaurrasyidin sampai masuknya Islam ke Timur di Kerajaan Johor abad XVII Masehi.
7. Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, buku yang mengulas berbagai hal tentang tasawuf.
8. Pelajaran Agama Islam, buku tentang pendidikan dan pelajaran agama dan filsafat.
9. Tafsir al-Azhar, satu karya monumental yang memperlihatkan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir. Buku ini terdiri dari 30 jilid yang ditulis pada tahun 1966, saat beliau berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Soekarno.
10. Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao, dan lain sebagainya.

Tidak kurang dari 115 buku yang telah beliau tulis dalam sepanjang hidupnya. Belum lagi beberapa tulisan beliau yang dimuat di harian majalah, bulletin dan surat kabar lainnya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, melalui buku ini penulis ingin membuka kembali hasil dari karya-karya beliau yang telah membuka/ menggugah kembali pentingnya akan suatu Ilmu dari pakar sejarah yang terkemuka sampai saat ini. Dan banyak dari penulis dan peneliti yang mengambil referensi dari buku-buku

---

<sup>6</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), ed. 1, cet. 1, hlm. 105.

beliau yang tentunya sangat populer dan terkenal misalnya dalam bidang Etika dan dunia Pendidikan Islam.

Melalui isi profil buku ini yang berjudul “Lembaga Hidup”, penulis akan mengenalkan isi atau bab-bab yang terdapat di buku tersebut yaitu bagian *pertama*, terdapat *muqadimah* kata penghormatan kepada ayahnya sebagai suatu tanda terima kasih beliau kepada ayahnya, Bagaimana *kedua*, terdapat kata pengantar beliau untuk mengantarkan para pembaca untuk mendapatkan suatu gambaran terlebih dahulu apa isi buku tersebut sehingga para pembaca mudah memahami maksud beliau membuat buku tersebut, bagian *ketiga*, bagian ini bab-bab buku lembaga hidup yang beliau tulis, yaitu Kewajiban, Hak dan Kewajiban, Kewajiban kepada Allah, Kewajiban kepada Masyarakat, Hak atas Harta Benda, Kewajiban Menurut Pandangan Muslim, Kewajiban dalam Keluarga, Menuntut Ilmu, Kewajiban Bertanah Air, Islam dan Politik, al-Qur’an Zaman Modern, dan Muhammad SAW. Orang Besar yang telah Mengeluarkan Manusia dari Kejatuhan. *Focus* penelitian yang penulis teliti dalam buku “Lembaga Hidup” adalah bagian bab Menuntut Ilmu.

## **B. Etika Sesama Pelajar**

Manusia yang ada di dunia sekarang ini pada dasarnya berasal dari satu keturunan, yaitu Adam dan Hawa. Perbedaan warna kulit, bangsa dan bahasa, bukanlah halangan untuk saling mengenal menuju persaudaraan. Di dalam al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 13 disebutkan yang artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”.<sup>7</sup> Saling menghormati dan saling menyayangi merupakan landasan pokok dalam menciptakan persaudaraan dan persatuan sesama muslim. Apabila pada diri setiap muslim sudah tertanam sifat hormat dan sayang terhadap sesama muslim, maka

---

<sup>7</sup>Masan Alfat, dkk., *Aqidah Akhlak*, ..., hlm. 69.

perbuatan-perbuatan baik lainnya dengan mudah dapat terwujud.<sup>8</sup> Oleh sebab itu, dari uraian tersebut pasti tidak jauh dari suatu Adab/ Etika. Dalam buku lembaga hidup, Hamka membagi Adab/ Etika menjadi dua, yaitu adab di dalam diri sendiri dan kedua adab di luar diri sendiri.<sup>9</sup> Yang di maksud Hamka dalam pandangan penulis Adab/ Etika di dalam diri itu menghormati dan menerima segala kekurangan yang ada sebagai makhluk yang tak sempurna sedangkan adab di luar diri sendiri menghormati dan bersopan santun dalam pergaulan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun bangsa negara.

Seperti halnya manusia lainnya, sudah barang tentu pencari Ilmu/ peserta didik merupakan individu yang unik. Dikatakan unik karena antar peserta didik memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda. Pertumbuhan pada pencari Ilmu/ peserta didik mencakup penambahan pada ukuran fisik mereka dan ini bersifat kuantitatif. Sementara itu, perkembangan pada pencari Ilmu/ peserta didik mencakup perubahan kognitif, bahasa, emosi, sosial, dan agamanya. Perubahan bersifat kualitatif. Pertumbuhan dan perkembangan pada masing-masing pencari Ilmu/ peserta didik yang berbeda tersebut memiliki berbagai implikasi. Misalnya berimplikasi terhadap perlakuan guru terhadapnya, bakat dan minatnya, dalam belajar dan berperilaku serta pergaulannya, dan lain sebagainya. Mengetahui potensi apakah yang ada pada diri peserta didiknya. Hal itu dapat dilakukan oleh guru manakala ia dapat memahami perbedaan individu peserta didik.<sup>10</sup> Dengan demikian, sangat perlu sekali pendekatan emosional antara pendidik/ guru dengan pencari Ilmu/ peserta didik untuk bisa memahami berbagai karakter yang melekat pada pencari Ilmu/ peserta didik. Sehingga pendidik/ guru bisa mengembangkan berbagai potensi yang ada padanya demi tercapainya suatu tujuan dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah, masyarakat maupun bangsa atau negara.

---

<sup>8</sup>Masan Alfat, dkk., *Aqidah Akhlak*, ..., hlm. 71.

<sup>9</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, ..., hlm. 108.

<sup>10</sup>Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA, 2015), cet. I, hlm. 131.

Oleh sebab itu, tugas guru untuk mencerdaskan bangsa kepada pencari Ilmu/ peserta didik dari segala hal, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Tugas guru sebagai pendidik adalah sebagai tokoh panutan, dan identifikasi bagi para pencari Ilmu/ peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus punya standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewajiban, kemandirian dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru harus bertanggung jawab terhadap tindakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi pencari Ilmu/ peserta didik dan lingkungan.<sup>11</sup>

Belajar dapat dipandang sebagai *hasil*, dimana guru terutama melihat bentuk terakhir dari berbagai pengalaman interaksi edukatif. Yang diperhatikan adalah menampaknya sifat dan tanda-tanda tingkah laku yang dipelajari. Dari situlah timbulnya klasifikasi yang perlu dimiliki oleh pencari Ilmu/ peserta didik, seperti hasil dalam bentuk keterampilan, dalam bentuk konsep-konsep, dan dalam bentuk sikap. Belajar dapat pula dipandang sebagai *proses*, dimana guru terutama melihat apa yang terjadi selama pencari Ilmu/ peserta didik menjalani pengalaman-pengalaman edukatif untuk mencapai sesuatu tujuan. Yang diperhatikan adalah pola-pola perubahantingkah laku selama pengalaman belajar itu berlangsung. Karena itulah ditekankan pula perhatian pada daya-daya mendinamisir proses itu. Belajar dapat pula dipandang sebagai *fungsi*. Di dalam hal ini, perhatian ditujukn pada aspek-aspek yang menentukan atau memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku manusia di dalam pengalaman edukatif. Salah satu aspek yang diutamakan adalah motivasi. Motivasi dipandang sebagai pengertian atau konsepsi yang fungsional dalam menjelaskan sifat-sifat tertentu yang dinamik dan memberi arah dalam belajar. Begitu pula konsep-konsep mengenai

---

<sup>11</sup>Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cet. I, hlm. 3.

*transfer* dan konsolidasi sangat berguna untuk menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam proses belajar.<sup>12</sup>

Untuk menuju suatu ketentraman diri pencari Ilmu/ peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat ataupun suatu bangsa negara menjadi berbudi pekerti yang baik serta berakhlakul karimah. Penulis merangkumnya suatu sifat, perilaku, tingkah laku ataupun perbuatan yang perlu diperhatikan oleh pencari Ilmu/ peserta didik untuk menjadi berbudi pekerti yang baik dalam lingkungan pendidikan, keluarga, masyarakat ataupun negara, yaitu:

#### 1. Ikhlas

Buya Hamka mengemukakan pengertian tentang Ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas tulen, tidak ada bercampur perak berapa persen pun. Lawan ikhlas ialah *isryak*, artinya berserikat atau bercampur dengan yang lain. Antara *isryak* dan ikhlas tidak dapat dipertemukan, sebagaimana tidak pula dipertemukan diantara gerak dan diam. Kalau ikhlas telah bersarang pada hati, *isryak* tak kuasa masuk kecuali bila ikhlas telah terbongkar keluar. Demikian juga sebaliknya, keluar segala perasaan *isryak* terlebih dahulu, baru ada tempat buat ikhlas<sup>13</sup>

Manusia merupakan sosok yang penuh dengan potensi (*fitrah*) yang dibawanya sejak dilahirkan ke dunia. Pribadi dengan segala keunikan inilah yang mendorong untuk mengungkap misteri yang terdapat di dalamnya, hingga saat ini. Meskipun demikian, generalisasi dalam proses tersebut tetap dilakukan, yaitu bahwa manusia memiliki yang sama ketika baru dilahirkan. Hal ini, menurut Kiai Hasyim, memiliki implikasi dalam dunia pendidikan, bahwa harus dilakukan tindakan yang sama juga ketika mengembangkan potensi yang ada berproses dalam dunia pendidikan, tanpa adanya unsur diskriminasi.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: TARSITO, 1986), Ed. V, hlm. 74-75.

<sup>13</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, ..., hlm. 147.

<sup>14</sup> Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai*, ..., hlm. 107.

Kata ikhlas biasanya dikhususkan untuk memurnikan tujuan dalam beribadah kepada Tuhan (Allah SWT), yaitu memurnikan dari segala macam campur sesama makhluk. Sebab, jika tujuan peribadatan itu sudah dicampuri oleh pengaruh lain, baik yang berupa *riya'* (pamer), sombong, dan lain-lain yang merupakan godaan hati, maka amalan-amalan yang semacam itu tentulah sudah keluar dari pengertian ikhlas.<sup>15</sup> Dalam konteks pendidikan islam seorang pencari Ilmu/ peserta didik suatu keharusan untuk menanamkan rasa ikhlas di kehidupannya. Apabila rasa tersebut teraplikasikan dengan baik segala sesuatu yang menyulitkan bagi kita akan termudahkan dengan jalan terbaik yang diberi oleh Tuhan (Allah SWT)

## 2. Jujur

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. sifat kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Penanaman sifat kejujuran di sekolah atau di lembaga yang lain harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun jua harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti.<sup>16</sup> Hamka mengemukakan bahwa setiap pendidik/ guru berusaha untuk bersikap terus terang dan jujur, dalam pendidikan atau pengajaran kepada murid tidak dididik dengan kebohongan akan tetapi berilah kepada pencari Ilmu/ peserta didik dengan pendidik atau pengajaran dengan kasih sayang sopan santun.<sup>17</sup>

Samsul Munir Amin mengemukakan, dalam akhlak kita mengenal sifat jujur. Sifat jujur adalah sifat mulia, karena sifat ini memiliki kontribusi besar untuk menambah kebahagiaan jiwa seorang pencari Ilmu/ peserta didik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Dengan kejujuran, pencari Ilmu/ peserta didik akan meningkatkan dan tetap

---

<sup>15</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Intelektual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2003), Cet. I, hlm. 121.

<sup>16</sup> Messi dan Edi Harapan, "Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran, ..., hlm. 281.

<sup>17</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*..., hlm. 298.

Berjaya. Seorang dokter dengan kejujurannya memberi pertunjuk kepada kita akan hal-hal yang berguna bagi kesehatan kita. Seorang pendidik/ guru dengan kejujurannya mendidik dan mengajar pencari Ilmu/ peserta didik dan seorang alim mengembangkan pengetahuan dan pengalaman kita. Jika sekiranya mereka tidak mempunyai kejujuran demikian pula orang-orang yang semacam mereka itu, tentu kita tidak akan dapat mempercayai berita, nasihat, atau bimbingan mereka.<sup>18</sup>

Oleh karenanya, dalam pandangan penulis amat penting sekali kejujuran sebagai suatu bekal bagi pencari Ilmu/ peserta didik akan suatu sifat jujur untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Dan bisa teraplikasikan di kehidupan sehari harinya.

### 3. Cinta (*mahabbah*)

Kata mahabbah berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Dalam *mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shabila mengatakan *mahabbah* adalah lawan dari *al-baghd*, yakni cinta lawan dari benci. *Al-Mahabbah* dapat pula berarti *al-Wadud*, yakni yang sangat kasih atau penyayang. Selain itu *al-Mahabbah* dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cintanya seseorang yang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, suatu bangsa terhadap tanah airnya, atau pekerja kepada pekerjaannya. Mahabbah pada tingkat selanjutnya dapat pula sutau usaha sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai tingkat rohaniyah dengan tercapainya gambaran Yang Mutlak, yaitu cinta kepada Tuhan.<sup>19</sup>

Mahabbah (kecintaan) Tuhan kepada hamba yang mencintai-Nya itu dapat mengambil bentuk *iradah* dan *rahmah* Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala yang melimpah. Mahabbah berbeda

<sup>18</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2019), hlm. VIII.

<sup>19</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), ed. Rev, cet. 12, hlm. 180.

dengan *al-raghbah*, karena mahabbah adalah cinta yang tanpa dibarengi dengan harapan pada hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan *al-raghbah* cinta yang disertai perasaan rakus, keinginan yang kuat dan ingin mendapatkan sesuatu, walaupun harus mengorbankan segalanya.<sup>20</sup>

#### 4. Bersungguh-sungguh

Peserta didik atau seorang pencari ilmu harus berungguh-sungguh dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinu pada awal malam dan di akhir malam, yakni waktu antara maghrib dan isya dan setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi. Peserta didik atau pencari ilmu jangan terlalu membuat diri terlalu kepayahan, sehingga lemah dan tidak mampu berbuat sesuatu. Kesungguhan dan minat yang kuat adalah merupakan pangkal kesuksesan. Oleh karena itu, barang siapa mempunyai minat yang kuat untuk menghafal sebuah kitab misalnya, maka menurut ukuran lahiriyah, tentu ia akan mampu menghafalnya, separuh, sebagian besar, atau bahkan seluruhnya.<sup>21</sup>

Hamka mengemukakan bahwa, jangan merasa jemu atau putus asa dalam mempelajari suatu Ilmu. Jalan kehidupan pasti banyak lika-likunya untuk menciptakan suatu kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Karena manusia tak bisa terlepas dari ujian dan cobaan. Banyak orang yang terbawa arus kehidupan yang pahit di pandangnya dan mati sia-sia dalam menjalani kehidupannya. Tetapi ada seorang yang kukuh dengan pendiriannya yang sanggup menuai kebahagiaannya dari kesungguhannya dalam mencari Ilmu entah Ilmu dunia atau Ilmu akhirat. Sebagian orang atau pencari Ilmu/ peserta didik lari dari suatu kewajibannya. Lari dari suatu perkara pencarian kebahagiaan yang sejati tidak mempunyai kesungguhan karena dia merasa bosan akan suatu Ilmu tersebut dan menyerah apa yang belum ia dapat dalam hidupnya.<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, ..., hlm. 209.

<sup>21</sup>Saihu, "*Etika menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'lim*", ..., hlm. 108.

<sup>22</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, ..., hlm. 215.

## 5. Menjauhi Kemaksiatan

Yang patut kita ketahui sebagai peserta didik/ pencari ilmu, sesungguhnya terdapat dua bagian yang sangat perlu kita perhatikan, yaitu:

1. Menjauhi dan meninggalkan hal-hal yang dilarang
2. Mematuhi dan menjalankan hal-hal yang diperintahkan berupa ketaatan-ketaatan

Adapun menjauhi serta meninggalkan hal-hal yang dilarang adalah berat dan lebih sulit daripada mematuhi serta menjalankan hal-hal yang diperintahkan. Meskipun hanya dengan sekadarnya, menjalankan perintah masih lebih mudah dilaksanakan oleh setiap orang. Berlainan dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang, yaitu meninggalkan syahwat, karena tidak semua orang mampu meninggalkannya, kecuali orang yang sungguh-sungguh benar (*shiddiqun*).<sup>23</sup>

Menurut Hamka, kesehatan jiwa adalah salah satu keharusan dalam menjaganya. Jika jiwanya bersih badannya pun bersih diikuti dengan pembukaan pikiran bersih pula. Secara tidak langsung akalunya pun bersih dan menimbulkan pemikiran yang bersih pula. Kalau jiwa sakit, maka akan menimbulkan perilaku, sikap, tingkah laku ataupun perbuatan yang negatif. Dan tanpa sadar timbul segala penyakit hati seperti penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal dan perilaku atau sifat buruk yang lain. Supaya batin sehat menurut beliau hendaklah dikungkung jangan sampai terpengaruh oleh kekuatan syahwat dan amarah.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, posisi pendidik/ guru sangat penting untuk mengarahkan segala perilaku yang baik dan buruk. Sebagai pengingat bahwa tingkah laku ataupun perbuatan yang sekiranya melenceng dari ajaran untuk selalu mengingatkan kepada pencari Ilmu/ peserta didiknya. Sehingga, kembali berjalan menuju jalan yang benar dan tidak keluar dari segala ajaran yang bertentangan dari agama khususnya Islam.

---

<sup>23</sup> Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Etika Islami: Bimbingan Awal menuju Hidayah Ilahi*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2002), hlm. 85.

<sup>24</sup> Hamka, *Tasawuf Modern, ...*, hlm. 165.

## 6. Tidak Malu dan Sombong

Jiwa seorang pencari Ilmu/ peserta didik harus dilatih sejak dini sehingga dapat terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Tidak malu dalam hal menuju perilaku kebaikan merupakan suatu hal yang harus dipertahankan dalam hal mencari Ilmu. Begitu juga sombong atau angkuh, sombong atau angkuh berkaitan dengan merasa penting karena kualitas-kualitas baik atau mulia yang dimiliki, seperti pengetahuan, kekayaan, kedudukan tinggi, atau perbuatan keangkuhan adalah menganggap diri sendiri sangat penting tanpa memiliki perasaan bangga, sedangkan arogansi adalah keangkuhan *plus* perasaan bangga. Namun, keangkuhan juga merupakan sifat menjijikkan, yang berkaitan dengan kehinaan diri, kepicikan berpikir, dan kesombongan.<sup>25</sup>

Allah berfirman, “*Janganlah menganggap diri kalian itu suci. Allah lebih mengetahui orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya.*” (Qur’an an Najm; 32).

Hamka mengemukakan, jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalannya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir, dan batin itulah kekayaan sejati. Berapa banyak orang yang kaya harta, tetapi mukanya muram, dan berapa banyaknya orang yang miskin uang, tetapi wajahnya berseri. Sekadar kekuatan dan usaha diri begitu pulalah tingkatan kesucian yang akan ditempuh jiwa seorang pencari Ilmu atau peserta didik.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, dalam sudut pandang penulis, apa yang mau kita sombongkan, segala sesuatu perilaku tercela pasti akhirnya akan binasa. Jika mencari Ilmu untuk menipu orang yang tidak tahu apa-apa akan suatu hal, pasti langkah orang yang akan membodohi akan dipersulit jalannya oleh Allah. Karena tujuannya sudah tidak baik yaitu untuk mengelabui orang. Sehingga segala sesuatu pasti akan tak tentu arah dalam hidupnya.

---

<sup>25</sup>Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), cet. 4, hlm. 101.

<sup>26</sup>Hamka, *Tasawuf Modern, ...*, hlm. 171.

### C. Etika Murid kepada Guru

Proses belajar mengajar adalah proses interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar yang satu sama lainnya berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, ataupun negara. Sementara itu, mengajar adalah suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat.<sup>27</sup> Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan adalah akhlak/ Etika. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama pendidikan.<sup>28</sup>

Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti.”* (HR. Bukhari).

Kepribadian merupakan identitas seseorang dalam kehidupannya yang tercermin melalui sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, tanpa mengenal waktu dan tempat, sebagai refleksi watak yang telah terbentuk melalui berbagai proses kehidupan yang terjadi pada dirinya. Kepribadian akan memberikan gambaran watak seseorang yang secara terus-menerus berkembang secara terarah, dinamis dan integral dalam kehidupannya. Keutuhan kepribadian merupakan harapan dan cita-cita yang diinginkan oleh setiap orang, tidak terkecuali para remaja, pencari Ilmu atau peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang di berbagai aspek kepribadiannya. Apalagi didasari bahwa masa remaja atau peserta didik merupakan masa yang cukup mengalami berbagai gejolak emosional dalam kehidupannya. Masa yang tidak sedikit memberikan tantangan dan problema yang harus dihadapi mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat, yang semuanya ini

---

<sup>27</sup>Ijah Khadijah, *“Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Ghazali”*, Jurnal: Kajian Pendidikan dan Pengajaran, 2019, vol. 5, hlm. 91.

<sup>28</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), cet. I, hlm. 136.

merupakan lingkungan yang cukup mempengaruhi dalam dimensi positif dan negatif bagi kehidupannya.<sup>29</sup>

Menurut Hamka, agama Islam amat sekali menghormati akal. Karena jika akal tidak diasah sejak dini, maka tidak ada perkembangannya dalam segi pengetahuan dan pendidikan. Kegunaan pendidik/ guru adalah untuk melatih atau mengembangkan segala pengetahuannya untuk diajarkan kepada pencari Ilmu/ peserta didiknya. Supaya tercapailah tujuannya dalam proses pendewasaan khususnya dalam segi pendidikan akhlak dan lain sebagainya. Jika tidak dilatih akal pencari Ilmu atau peserta didik maka tidak akan tercapai suatu Ilmu yang sedang dipelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Sebab agama Islam itu sangat menonjolkan atau sangat mementingkan akal.<sup>30</sup> Yang dimaksud penulis adalah akal yang melingkupi etika, sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Menurut Plato, *“suatu tanda kelebihan akal orang yang berakal, ialah bilamana dia telah sanggup mempergunakan akalinya, laksana mempergunakan pelita di suatu malam”*. Hamka menerangkan bahwa salah satu keutamaan orang yang berilmu yaitu, *pertama*, orang alim yang mau menambah Ilmunya sehingga otomatis menambang wawasan dalam pengetahuan dan pengalamannya daripada orang alim yang lain yang tidak mau menambah Ilmunya. *Kedua*, orang bodoh (*jahil*) yang merasa cukup apa sudah di dapat akan suatu Ilmu, sehingga pengetahuan atau pengalamannya tidak bertambah dan segala pendapatnya kurang dan sempit pengetahuan dan pendidikannya akan suatu Ilmu.<sup>31</sup>

Jika dilihat dari uraian tersebut, penulis mengelompokkan suatu etika, sikap, tingkah laku ataupun perbuatan etika murid kepada guru untuk melatih kepribadiannya demi menjadi insan yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun

---

<sup>29</sup> Sangidun, *“Membina Keutuhan Kepribadian di Kalangan Remaja: Suatu Upaya Mengatasi Problema Kehidupan Remaja Melalui Pendekatan Psikologi Agama”*, (Jurnal: Studi Islam dan Budaya, 2009), vol. 7, hlm. 374-393.

<sup>30</sup> Hamka, *Falsafah Hidup, ...*, hlm. 43.

<sup>31</sup> Hamka, *Lembaga Hidup, ...*, hlm. 106.

masyarakat dan bisa dinilai ataupun di pandang yang memiliki kepribadian yang baik, antara lain:

1. Tidak Berjalan di depannya
2. Tidak menempati tempat duduknya
3. Tidak memulai mengajak bicara kecuali atas izinnya
4. Tidak bicara macam-macam di depannya
5. Tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah
6. Dan tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa

#### **D. Etika Murid Terhadap Ilmu**

Seorang pencari ilmu harus terlebih dahulu mengetahui macam-macam ilmu dan tujuan dari ilmu yang akan dipelajarinya. adapun ilmu yang wajib untuk dipelajari terlebih dahulu seperti ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu al-Qur'an dan al-Hadits. Setelah mempelajari ilmu yang wajib, maka pencari ilmu boleh mempelajari ilmu lainnya, seperti ilmu sosial, ilmu kedokteran, ilmu matematika dan lain sebagainya. Menghormati dan memuliakan guru serta ilmu yang dimilikinya. Disaat seorang guru menjelaskan suatu ilmu maka siswa mendengarkan, memahami dan mencatat apa saja yang dijelaskan oleh gurunya, serta tidak tidur, berbicara atau mengganggu teman yang lain, sebab hal ini akan menghilangkan konsentrasi dalam mendengarkan ilmu yang sedang disampaikan oleh guru.<sup>32</sup>

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, bahwa setiap peserta didik yang menuntut Ilmu wajib memiliki etika, agar memperoleh keberkahan dan dipermudah jalannya agar sampai kepada Allah SWT. Peserta didik adalah seseorang yang berhajat terhadap ilmu dan menjadikannya sebagai sebuah ibadah dalam berjihad untuk memperoleh cahaya dari Allah SWT, baik pada pendidikan formal, non formal dan informal. maka, etika peserta didik dalam

---

<sup>32</sup>Latifah Nur Batubara, *“Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab al-Gunyah Li Talibi Tariq al-Haqqi ‘azza Wajalla Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyahdan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, hlm. 4

menuntut ilmu dalam kitab al-Gunyah Li Talibi Tariq 'azza Wajalla karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai berikut:

1. Berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadits, serta melakukan amal ma'ruf dan nahi munkar.
2. Terus berjuang hingga mendapat bimbingan, petunjuk, dan perlindungan Allah SWT agar selalu berada di jalan yang benar.
3. Bersifat jujur, dapat dipercaya, dan memiliki sifat terpuji lainnya.
4. Memiliki niat yang ikhlas karena Allah SWT, tidak menyombongkan atas apa yang sudah diketahuinya.
5. Meminta karomah kepada Allah SWT
6. Mencintai tanah airnya dan tidak bergaul dengan komunitas orang-orang fasik, munafik, orang yang melakukan kebathilan, orang yang memusuhi agama Islam, tidak beriman dan orang-orang yang tidak memiliki tanggung jawab.
7. Bersikap rendah hati dan tidak pelit karena merasa khawatir dirinya tidak akan mendapatkan apa yang telah ia berikan kepada orang lain.
8. Ridha dalam menerima ujian, cobaan dan kesusahan.
9. Tidak menunggu anugerah dari Allah SWT melainkan ia harus mengharapkan ampunan-Nya atas segala dosa dan kemaksiatan yang telah diperbuatnya di masa lalu serta memohon perlindungan-Nya.<sup>33</sup>

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis terarah kepada terbentuknya kepribadian pencari Ilmu/ peserta didik. Diartikan sistematis karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap berkesinambungan (prosedural) dan sistematis karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran, yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

---

<sup>33</sup>Latifah Nur Batubara, "Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab al-Gunyah...", hlm. 63-67.

Keduanya bersifat alamiah dan sudah menjadi keharusan. Bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadian yang tertentu. Ia baru merupakan individu, belum suatu seorang yang mempunyai kepribadian. Untuk menjadi suatu pribadi yang baik perlu mendapatkan suatu bimbingan, latihan-latihan dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, ataupun masyarakat), terlebih khusus dengan lingkungan pendidikan.<sup>34</sup>

Dengan memperhatikan uraian tersebut, pendidikan bisa dikatakan yang mempunyai tugas dalam proses pembentukan kepribadian seseorang dengan berbagai aspeknya yang sejalan dengan makna kebudayaan dan berbagai aspek sosial yang lain. Oleh karena itu, pendidikan mencakup suatu pengajaran. Maka dari itu, dapat dengan udah dimengerti pandangan tentang pentingnya aspek pemberian pengetahuan khususnya dalam etika, adab, atau sopan santun.<sup>35</sup>

Dalam perspektif tentang akhlak, adab, etika atau sopan santun. Menurut Samsul Munir Amin dalam pandangannya tentang akhlak, terdapat empat tingkatan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, perbuatan yang baik dan yang buruk. *Kedua*, mampu melaksanakan yang baik dan buruk. *Ketiga*, mengetahui yang baik dan yang buruk. *Keempat*, keadaan jiwa, yang dengan keadaan itu seseorang condong kepada salah satu dari dua arah, dan mudah baginya melakukan salah satu diantara dua perkara, yaitu kebaikan atau keburukan.<sup>36</sup>

Dengan mengajarkan keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, kita sebagai pendidik (guru) tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut, pencari Ilmu atau peserta didik hanya akan berbuat baik karena takut hukuman oleh orang tua atau pendidik. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan ia juga

---

<sup>34</sup>Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo, 2008), hlm. 9.

<sup>35</sup>Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan*, ..., hlm. 11.

<sup>36</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm. IX.

menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi oleh orangtua ataupun pendidik (guru).<sup>37</sup>

Dengan demikian, makna yang terkandung dalam persoalan ini, penulis dapat memahami bahwa praktek akhlak mulia atau etika mendidik murid dalam lingkungan pendidikan dapat tersimpulkan sebagai berikut:

1. Bersikap atau memiliki rasa lembut dan kasih sayang pada murid dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri
2. Guru harus mengikuti Rasulullah SAW, yaitu tidak meminta upah atas tugasnya. Tetapi mengajar hanya karena Allah SWT
3. Jangan meninggalkan nasihat-nasihat guru, contoh melarang murid sesuatu Ilmu sebelum tingkatannya
4. Menasehati dan mencegah murid sesuai dengan kesanggupannya yaitu memberikan pengetahuan sesuai pemahaman otak murid dan kadar pemahamannya
5. Memberikan pengertian kepada murid yang dangkal akalnya tentang Ilmu pengetahuan yang dasar pula, tidak membuat kebingungan murid
6. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dengan baik, yaitu pebutannya harus mencerminkan terhadap perkataannya bahkan Ilmu yang dimiliki.

---

<sup>37</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak, ...*, hlm. 28.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh setelah menganalisis penelitian yang sudah dipaparkan tentang etika menuntut ilmu dalam Buku Lembaga Hidup Karya Hamka, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa etika menuntut ilmu menurut buku Lembaga Hidup karya Hamka tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, etika sesama pelajar, untuk menuju suatu ketentraman diri pencari Ilmu/ peserta didik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun negara menjadi berbudi pekerti yang baik serta berakhlakul karimah yaitu:

- 1) ikhlas
- 2) jujur
- 3) cinta
- 4) bersungguh-sungguh
- 5) menjauhi kemaksiatan
- 6) tidak malu dan sombong.

*Kedua*, etika murid kepada Guru, yang perlu diperhatikan oleh peserta didik terhadap gurunya, yaitu:

- 1) tidak berjalan di depannya,
- 2) tidak menempati tempat duduknya,
- 3) tidak memulai mengajak bicara kecuali atas izinnya,
- 4) tidak bicara macam-macam di depannya,
- 5) tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah,
- 6) dan tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa.

*Ketiga*, etika murid terhadap ilmu, berikut poin-poin yang perlu di terapkan oleh seorang murid ketika menuntut ilmu, yaitu:

- 1) Berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadits, serta melakukan amal ma'ruf dan nahi munkar.
- 2) Terus berjuang hingga mendapat bimbingan, petunjuk, dan perlindungan Allah SWT agar selalu berada di jalan yang benar.
- 3) Bersifat jujur, dapat dipercaya, dan memiliki sifat terpuji lainnya.
- 4) Memiliki niat yang ikhlas karena Allah SWT, tidak menyombongkan atas apa yang sudah diketahuinya.
- 5) Meminta karomah kepada Allah SWT
- 6) Mencintai tanah airnya dan tidak bergaul dengan komunitas orang-orang fasik, munafik, orang yang melakukan kebatilhan, orang yang memusuhi agama Islam, tidak beriman dan orang-orang yang tidak memiliki tanggung jawab.
- 7) Bersikap rendah hati dan tidak pelit karena merasa khawatir dirinya tidak akan mendapatkan apa yang telah ia berikan kepada orang lain.
- 8) Ridha dalam menerima ujian, cobaan dan kesusahan.
- 9) Tidak menunggu anugerah dari Allah SWT melainkan ia harus mengharapkan ampunan-Nya atas segala dosa dan kemaksiatan yang telah diperbuatnya di masa lalu serta memohon perlindungan-Nya.

## **B. Saran**

Sebagai umat Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, seharusnya sebagai murid yang baik selalu berpegang teguh pada al Qur'an dan Hadits, yang merupakan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari dan selalu mengamalkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW serta meninggalkan larangan Allah SWT.

Dan juga sebagai pendidik/ Guru, penulis mengharapkan para guru mampu membimbing dan menauladankan perilaku yang baik ketika mengajar

para peserta didiknya. Seperti menauldankan sikap-sikap Nabi Muhammad SAW yang cinta kasih kepada umat beliau.

Dari berbagai pemaparan penelitian yang penulis lakukan, penulis banyak kekurangan dan keterbatasan dalam proses pengumpulan data dan masih kurang lengkap. Dan penulis menyarankan kepada pembaca atau yang sedang melakukan penelitian terkait untuk lebih memahami dan mendalami terkait etika menuntut ilmu ketika pembaca atau peneliti mencari sumber data-datanya di buku Falsafah Hidup, Tasawuf Modern, dan Lembaga Hidup. Karena buku Lembaga Hidup yang penulis teliti merupakan sambungan dari buku Falsafah Hidup dan Tasawuf Modern karya Buya Hamka.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Abdullah Zakiy al-Kaaf, Abdullah Zakiy. 2002. *Etika Islami: Bimbingan Awal menuju Hidayah Ilahi*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Ace. 2018. “*Pemikiran Hamka tentang Pendidikan dan Relevansinya terhadap Kondisi Saat Ini*”. Bogor.
- Adian Husaini, Adian. 2019. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Depok: Penerbit Gema Insani.
- As Sadr, Sayyid Mahdi. 2005. *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Effendi, Mukhlison. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press.
- Faidaturrohmah. 2016. *Pendidikan Karakter di SD Plus Masyitoh Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 2014/2015*. Skripsi. prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
- FKIP UMRI. 2021. “Artikel Biografi Singkat Buya Hamka”. <https://fkip.umri.as.id/2019/10/biografi-singkat-buya-hamka.html?m=1>, diakses pada sabtu, 4 Des 2021 pukul 13.50.
- Hamka. 2015. *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. 2015. *Lembaga Hidup: Ikhtiar Sepenuh Hati Memenuhi Ragam Kewajiban untuk Hidup Sesuai Ketetapan Ilahi*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. 2015. *Tasawuf Modern Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Yusuf. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti/ Kementerian Pendidikan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian pendidikan Agama Islam.
- Hidayat, Fahri. 2018. *Islamic Building Konstruksi Dasar dalam Bangunan Studi Islam*. Yogyakarta: PUSTAKA SENJA.
- <http://kumparan.com/berita-hati-ini/hukum-menuntut-ilmu-menurut-pandangan-islam-1u1zeSK4R5Z>, diakses pada 30 november 2020 pukul 10:29.
- <https://www.poskata.com/arti/etika>, diakses pada tanggal 11 Desember 2020 pukul 10.58 WIB..

- Khadijah, Ijah. 2019. “*Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Ghazali*”. Jurnal: Kajian Pendidikan dan Pengajaran.
- Latifah, Nur Batubara. 2018. “*Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu dalam Kitab al-Gunyah Li Talibi Tariq al-Haqqi ‘azza Wajalla Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mahardika, Hardi. 2021. “Artikel Cerita Si Buyung: Resensi Buku Lembaga Hidup”. <https://ciptrohandrianto.blogspot.com/2018/08/resensi-buku-lembaga-hidup.html?m=1> diakses pada 4 des 2021 pukul 14.35.
- Masan Alfat, dkk. 1997. *Aqidah Akhlak*. Semarang: PT. KARYA TOHA PUTRA.
- Messi dan Edi Harapan. 2017. *Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)*.
- Mukani. 2016. *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy’ari*. Yogyakarta: penerbit KALIMEDIA.
- Nafilah, Laeli. 2011. “*Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka (Telaah Buku “Lembaga Hidup” Karya Hamka)*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga.
- Nandy, “Artikel Pengertian Etika: Macam-Macam Etika dan Manfaat Etika”, <https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-etika/> diakses pada tanggal 1 desember 2021 pukul 22.01 WIB.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Nofianti, Leny dan Qomariyah. 2017. *Metode Penelitian Survey*. Pekanbaru.
- Rukiyati dkk. 2018. *Etika Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Saihu. *Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim*. al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam.
- Sangidun. 2009. “*Membina Keutuhan Kepribadian di Kalangan Remaja: Suatu Upaya Mengatasi Problema Kehidupan Remaja Melalui Pendekatan Psikologi Agama*”. Jurnal: Studi Islam dan Budaya.
- Surahman Amin & Ferry Muhammadsyah Siregar. 2015. *Ilmu dan Orang Berilmu dalam al-Qur’an: Makna Etimologis, Klasifikasi, dan Tafsirnya*.
- Tasliyah, Sayidatul. 2017. *Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Abaa’ Lil Abna*, Salatiga: IAIN salatiga.

- Teguh Wangsa Gandi HW. 2011. *Filsafat Pendidikan: Madzhab-Madzhab Filsafat Pendidikan* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Wijaya, Rony. 2021. “Artikel Biografi Buya Hamka”. <https://bio.or.biografi-buya-hamka/>, diakses pada sabtu, 4 des 2021 pukul 14.04.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA.
- Yusridah. “*Konsep Pendidik Menurut Hamka*”, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN PADANGSIDIMPUAN.
- Zahroh, Septiana Umi. “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka*”. Skripsi. *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. IAIN PURWOKERTO.*
- Zakiah Daradjat, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zamroji, Imam. 2021. “Artikel Etika Menuntut Ilmu dalam Islam”. <https://insists.id/etika-menuntut-ilmu-dalam-islam-2/>, diakses pada minggu, 5 desember 2021 pukul 11.45.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : IO Yanuar
2. Nim : 1522402011
3. Tempat/tanggal lahir : Banyumas, 14 Januari 19976
4. Alamat Rumah : Jl. Kamandaka, RT 02 RW 04, Kec.  
Kedungbanteng, Desa Karangaslam Kidul,  
Kota Purwokerto Utara
5. Nama Ayah : Komari
6. Nama Ibu : Pujiati

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Bobosan Purwokerto Utara dari tahun 2003 sampai tahun 2009.
2. SMP DIPONEGORO 3 Kedungbanteng dari tahun 2009 sampai 2012.
3. MA AL IKHSAN BEJI 1 dari tahun 2013 sampai 2015.
4. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto 2015.

Purwokerto, 24 mei 2022

IO Yanuar  
NIM. 1522402011